

**KONSEP KENABIAN DALAM PANDANGAN FILOSOF MUSLIM
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-FARABI DAN AR-RAZI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh:

ANAND FADILAH
NIM: 18.2.06.008

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	4
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	16
BAB II BIOGRAFI KARYA DAN PEMIKIRAN AL-FARABI DAN AR-RAZI	
A. Biografi Al-farabi dan Ar-razi.....	18
B. Latar Belakang Pendidikan Al-Farabi dan Ar-Razi.....	22
C. Corak Pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi.....	27
D. Karya-Karya Al-Farabi dan Ar-Razi.....	33
BAB III KAJIAN KENABIANDALAM FILSAFAT ISLAM	
A. Kenabian.....	41
B. Kajian Kenabian dalam Pandangan Filsafat Islam.....	46
BAB IV KONSEP KENABIAN SERTA ANALISIS KOMPARASI	
A. Pandangan Al-Farabi dan Ar-Razi Tentang Konsep Kenabian.....	51
B. Analisis Komparasi Konsep Kenabian Al-Farabi dan Ar-Razi.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....62
B. Saran.....63

DAFTAR PUSTAKA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep Kenabian dalam Pandangan Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi) oleh Anand Fadilah NIM 18.2.06.0008, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 09 Januari 2025 M
09 Rajab 1446 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Mokh Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I
NIP: 19740610 199903 1 002

Dr. Ulumuddin, M.S.I
NIP: 19690510 199903 1 003

ABSTRAK

Nama Peneliti : Anand Fadilah

NIM : 18206008

Judul Skripsi : Konsep Kenabian dalam Pandangan Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi)

Skripsi ini membahas tentang konsep kenabian dalam pandangan Al-Farabi dan Ar-Razi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan penulis dikarenakan masi banyak kaum yang mempertanyakan mengapa seorang nabi harus hadir di dunia? padahal, semua manusia diciptakan dengan kesamaan. Sejauh apa pentingnya keberadaan seorang nabi di bumi? pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap kali muncul dalam pikiran. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimana pandangan Al-Farabi dan Ar-Razi tentang kenabian? dan Bagaimana komparasi teori kenabian Al-Farabi dan Ar-Razi?

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis dan theologis. Data yang diperoleh dari beberapa literatur, disadur dengan teknik pengutipan langsung dan tidak langsung, kemudian diolah dan dianalisis dengan metode analisa filsafat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan Dalam perdebatan seputar konsep kenabian dalam Alquran, Al-Farabi berpendapat bahwa ia harus menjadi orang pertama yang membahas kenabian secara mendalam, Seorang Nabi adalah seorang yang dianugerahi kesempatan untuk dapat langsung berhubungan dengan Tuhan dan diberi kemampuan untuk menyatakan kehendaknya. Al-Razi berpikiran kalau nabi tidak berhak menghakimi kalau dirinya merupakan orang yang mempunyai kelebihan spesial yang sudah Tuhan karuniakan buat dirinya, sebab seluruh orang itu sama serta Tuhan memberikan kecerdasan yang sama lewat akal yang dianugerahkan kepada manusia.mengenai dasar kenabian.Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan jalan fikiran dan jalan imajinasi penghayalan, atau kata lainnya melalui renungan fikiran dan inspirasi ilham. Selain itu, tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan *al-aql al-fa'āl*

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kenabian Al-Farabi dan Ar-Razi ini merupakan diskursus keilmuan yang menarik untuk dikembangkan khususnya oleh umat Islam pada umumnya, serta kalangan akademis pada khususnya.

BABI

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Setiap ajaran agama, harus berdasarkan kepada wahyu. Seorang nabi adalah manusia biasa yang diberi kekuatan untuk berhubungan dengan Tuhan dan menyatakan kehendak-Nya. Agama Islam dan agama-agama lainnya juga didasarkan pada wahyu, dengan Kitab Al-Quran sebagai wahyu langsung dan Sunnah Nabi sebagai wahyu yang tidak langsung. Menolak wahyu sama artinya dengan menolak Islam secara keseluruhan atau setidaknya merusak prinsip-prinsip utamanya.

Tidak sepenuhnya hakikat wahyu dapat dipahami menyangkut hubungan, dan persepsi terhadapnya. Namun, pasti bahwa wahyu membutuhkan keadaan ruh yang jernih, hati yang suci, serta jiwa yang mulia dan luhur agar orang yang menerimanya siap untuk menerima fenomena yang mencengangkan tersebut. Menolak wahyu berarti menolak Islam secara keseluruhan, bahkan tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap Allah.¹

Oleh karena itu, para nabi adalah orang-orang pilihan, baik sebelum menerima wahyu maupun sesudahnya. Tujuan utama dari pengutusan para nabi adalah memberikan kepemimpinan menyeluruh bagi umat manusia, baik secara individu maupun secara keseluruhan, untuk mencapai kesempurnaan yang diinginkan.²

Islam adalah agama terakhir dan penutup dari semua agama. Agama ini didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Namun, di dalam pemahamannya masih

¹ A. Mustofa, "*Filsafat Islam*", Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 137

² Mojtaba M. Lari, "*Teologi islam syiah Aqidah alternatif*", (Jakarta: Al-Huda, 2005), 20

banyak menimbulkan kontroversi. Islam berasal dari wahyu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan pada umat manusia, dan oleh karena itu, kepercayaan pada wahyu menjadi bagian penting dalam agama Islam. Oleh karena itu, kewajiban umat Islam saat ini adalah menghormati dan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia serta membantah ketidakpercayaan umat terhadap nabi, baik dalam internal maupun eksternal agama Islam.

Kewajiban ini tampak jelas dalam kalangan filosof Muslim seperti Al Farabi yang membahas kenabian dengan intelektualitasnya. Dalam konteks doktrin Al-Farabi tentang aspek psikologis dari teorinya tentang kenabian, berbagai perwujudannya dihasilkan dari interaksi antara intelek dan kapasitas imitatif dari daya imajinasi.³

Tema kenabian sebenarnya merupakan masalah yang paling serius dalam pembahasan filsafat Islam. Setidaknya ada beberapa tokoh filosof muslim yang sepakat dan menciptakan teori kenabian, seperti Al-Farabi. Ada yang menolak teori kenabian secara umum karena tidak selaras dengan pemikiran tokoh tersebut yaitu Ar-Razi dan, keduanya mempunyai argumentasi-argumentasi masing-masing yang berbeda.

Banyak pertanyaan yang berkaitan dengan kenabian tampaknya tak akan pernah selesai dibahas. Mengapa seorang Nabi harus hadir di dunia? Padahal, semua manusia diciptakan dengan kesamaan. Sejauh apa pentingnya keberadaan seorang Nabi di bumi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap kali muncul dalam pikiran. Persoalan lain terkait kenabian adalah bagaimana imajinasi mempengaruhi mimpi dan

³ Seyyed Hossein & Nasir Oliver Leaman, “*Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*”, (Bandung: Mizan, 2003), 233-234

pembentukannya. Jika masalah mimpi ini bisa dijelaskan secara ilmiah, maka masalah kenabian dan pengembangannya juga dapat dijelaskan.

Seperti yang diketahui, ilham- ilham kenabian terkadang terjadi saat tidur atau saat bangun, atau dengan kata lain, dalam mimpi atau wahyu. Perbedaan antara dua cara ini adalah relatif dan hanya berkaitan dengan tingkatannya, tetapi tidak pada esensinya. Mimpi yang benar hanyalah salah satu cabang dari kenabian yang sangat terkait dengan wahyu dan tujuannya sama, meskipun cara yang berbeda. Jadi, jika kita dapat menjelaskan salah satunya, maka kita juga dapat menjelaskan yang lain.⁴

Persoalan kenabian terkait dengan agama samawi, yang pada intinya berasal dari wahyu dan ilham (inspirasi). Segala aturan dan prinsip dalam agama ini didasarkan pada wahyu dan ilham tersebut. Seorang nabi adalah manusia biasa yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan menyampaikan kehendak-Nya sebagai keistimewaannya. Islam merupakan agama yang berasal dari langit dan ajarannya didasarkan pada kitab suci Al-Qur'an dan Assunnah.⁵

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang konsep kenabian terutama menurut Al-Farabi dan Al-Razi. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Konsep Kenabian dalam Pemikiran Filosof Muslim (Studi Komparasi antara Al-Farabi dan Al-Razi)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini secara umum adalah:

⁴ A. Mustofa, "*Filsafat Islam*", Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 141

⁵ Ibid, 136-137

1. Bagaimana pandangan Al- Farabi dan Ar-Razi tentang Kenabian ?
2. Bagaimana Komparasi Teori Kenabian Al Farabi dan Ar-Razi ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui pandangan al-Farabi dan ar-Razi tentang konsep kenabian dalam Islam.
 - b) Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pandangan al-Farabi dan ar-Razi tentang konsep kenabian dalam Islam.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kenabian dalam pandangan filosof Muslim khususnya al-Farabi dan al- Razi.
 - b) Memperkaya literatur dan sumber pengetahuan tentang pemikiran filosofis muslim terutama tentang konsep kenabian

D. Penegasan istilah/Defenisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca serta memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian dari maksud judul di atas, maka perlu penegasan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul proposal/skripsi ini, maka penulis menegaskan di bawah tentang pengertian sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep serapan dari Belanda *concept* adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin: *conceptum*, artinya: sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide, gagasan, imajinasi atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai unit pecahan dari pengetahuan yang dibangun dari banyak contoh klasifikasi karakter. Banyak contoh pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa ahli. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang memenuhi syarat sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir atau menghasilkan gagasan. Pengertian konsep yang lain adalah: sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu bentuk pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi,

memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya.⁶

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁷ Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.⁸ Adapun pengertian konsep menurut para ahli:

Pertama Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.

Kedua Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.

Ketiga Singarimbun dan Efendi, konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.⁹

⁶ Jacobsen, D.A., Eggen, P. *Methods for Teaching “Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).125

⁷ Harifudin Cawidu, “*Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

⁸ Idtesis.Com, “*Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*”, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 12 Oktobr 2016).

⁹ Ibid

Konsep dapat dilihat dari segi subyektif dan obyektif. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan konsep.¹⁰

Konsep menunjukkan suatu hubungan antar konsep-konsep yang lebih sederhana sebagai dasar pemikiran atau jawaban manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat asasi tentang mengapa suatu gejala itu bisa terjadi. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru. Kegunaan konsep ialah untuk menjelaskan dan meramalkan.¹¹

Pemahaman merupakan kemampuan berpikir untuk mengetahui tentang sesuatu hal serta dapat melihatnya dari beberapa segi. Kemampuan berpikir tersebut meliputi kemampuan untuk menginterpretasi, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menduga, membandingkan dan menjelaskan.¹²

Perkins mengatakan bahwa pemahaman menunjuk pada apa yang dapat seseorang lakukan dengan informasi itu, dari pada apa yang telah mereka ingat.

¹⁰ Komaruddin, "*Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 122

¹¹ Syaiful Sagala, "*Konsep dan Makna Pembelajaran*", (Bandung: Alfabeta, 2011), 71

¹² Suwanto, "*Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20

Pengetahuan melibatkan tindakan dari pada penguasaan. Ketika para siswa mengerti sesuatu, mereka dapat menjelaskan konsep- konsep dalam kalimat mereka sendiri, menggunakan informasi dengan tepat dalam konteks baru, membuat analogi baru, dan generalisasi. Penghafalan dan pembacaan tidak menunjukkan pemahaman.¹³

Pemahaman merupakan kemampuan berpikir untuk mengetahui tentang sesuatu hal serta dapat melihatnya dari beberapa segi. Kemampuan berpikir tersebut meliputi kemampuan untuk membedakan, menjelaskan, memperkirakan, menafsirkan, memberikan contoh, menghubungkan, dan mendemonstrasikan. Pemahaman yang bersifat dinamis akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas, pemahaman suatu konsep berarti menguasai elemen pokok konsep, yaitu definisi, ciri-ciri, dan aplikasi.¹⁴

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terungkap didalam al-Qur'an.

2. Kenabian

Kenabian bahasa Arab *annubuwah* berarti membawa pesan wahyu dari Allah swt untuk membimbing umat manusia. Untuk memenuhi tujuan penciptaan dan

¹³ Hamzah B. Uno, "*Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 172

¹⁴ Sukisman Purtadi dan Lis Permana, "*Analisis Miskonsepsi Konsep Laju dan Kestimbangan Kimia pada Siswa SMA*", (Makalah Semnas MIPA, 2007), 5

pencapaian manusia pada kesempurnaan yang dikehendaki, pengutusan para nabi adalah hal yang darurat dan diperlukan.

Ciri-ciri paling penting para nabi adalah berikut: penerimaan wahyu, keajaiban (mukjizat) dan keterjagaan dari dosa *ismah*. Ajaran kenabian termasuk dari prinsip-prinsip agama, yang mana percaya kepadanya adalah suatu keharusan dan syarat menjadi seorang Muslim. Ajaran ini dalam Islam berarti meyakini kenabian Nabi Muhammad saw dan para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau hadis. Kenabian dimulai dari Nabi Adam as dan sesuai dengan ayat eksplisit dari Al-Qur'an, berakhir dengan kenabian Muhammad saw. Syiah dan Sunni dalam hal ini satu sama lain sependapat. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, Syiah percaya bahwa setelah kenabian berakhir, Allah akan menempatkan Para Imam untuk menjaga, melestarikan dan menjelaskan agama¹⁵

Secara terminologi, ada beberapa pandangan mengenai definisi kenabian. Para ulama Ahlus-Sunnah, mendefinisikan kenabian sebagai kedudukan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya tanpa diusahakan dan dengan jalan memberikan wahyu kepadanya¹⁶.

Pengertian ini senada dengan definisi yang disepakati filosof muslim, al-Farabi dan IbnuSina, bahwa seorang Nabi adalah seorang yang dianugerahi bakat

¹⁵ <https://id.wikishia.net/view/Kenabian>

¹⁶ Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1952, "*Al-Islam Jilid I*", (Yogyakarta, Bulan Bintang, 1952), 201

intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal.¹⁷

Namun dalam hal ini, al-Farabi mengungkapkan pemikiran filosofisnya bahwa bakat pemikiran luarbiasa itu juga melewati tahapan perkembangan dari pemikiran biasa hingga mencapai pemikiran yang intuitif yang mampu menangkap sebuah isyarat pengetahuan langsung dari Allah. Kemampuan luarbiasa tersebut tidak semua orang mampu mencapainya, hanya mereka yang mampu menampilkan diri untuk menjangkau pada pemikiran Implementasi Nilai Kenabian dalam Penyiaran Islam dengan kualitas kenabian.

Terkait dengan misi dakwah yang dibawa para Nabidan Rasul pada dasarnya mencakup dua dimensi, yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal Dimensi vertikal yakni persoalan yang menyangkut dengan hubungan antara manusia dengan Allah. Persoalan ini adalah persoalan ketauhidan atau monotheisme. Para Nabi dan Rasul mengajak manusia untuk beribadah dan senantiasa mendekati diri kepada Allah swt. Dalam setiap zamannya, setiap Nabi hakekatnya menyeru dan mengajak umat manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan tiada sesuatu pun dapat mempersekutukannya.¹⁸

Lebih jauh lagi, para Nabi juga mengemban misi menjadipenjas dan penyampai makna realistis terhadap sifat-sifat Allah yang membutuhkan penjelasan

¹⁷ Rahman, Fazlur, 2003, "*Kontroversi Kenabian dalam Islam*", (Bandung, Mizan 2003), 50

¹⁸ Handono, Irene, "*Islam Dihujat*", (Kudus, Bima Rodheta, 2003) 38

secara riil di tengah kehidupan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dan memahami kandungan yang dimaksud dalam setiap pesan wahyu. Allah memiliki sifat-sifat yang lembut yang tidak selalu dapat dipahami langsung oleh manusia. Melalui para Nabi, pesan-pesan yang lembut dan tidak terjangkau oleh pemikiran manusia pada umumnya itulah masyarakat akan dapat menerima dan memahaminya dalam realitas kehidupan.¹⁹

Itulah sebabnya para Nabi adalah orang-orang pilihan yang telah Allah tetapkan memiliki kemampuan untuk mencerna dan memahami sifat-sifat dan nama-nama Allah yang tidak dalam persepsi manusia, yang tidak dalam bayangan atau angan-angan manusia.

E. Kajian Pustaka

Karya-karya yang membahas mengenai konsep kenabian memang banyak. Namun, kajian mengenai konsep kenabian dari prespektif Al-Farabi yang dikomparasikan dengan prespektif Ar-Razi masih belum banyak dilakukan. Sepanjang riset dan pencarian yang penulis lakukan, tidak ada satupun yang membahas secara khusus mengenai konsep kenabian dari prespektif Al-Farabi yang dikomparasikan dengan prespektif Ar-Razi. Tapi kalo yang membahas tentang Penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda, ada beberapa yang penulis temukan. Diantaranya:

1. Skripsi yang dibahas oleh Moh. Wahidi, mahasiswa Program Studi Filsafat

¹⁹ Ibid

Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul “Negasi Kenabian Abu Bakar Al-Razi (Kritik Otoritas Agama).

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah bahwa negasi kenabian Al-Razi berdiri di atas tanah yang cukup miring. Ia bisa jatuh dengan cepat atau perlahan memanjat dan naik mencapai puncak yang tidak semua filsuf bisa mencapainya. Namun, Al-Razi seolah-olah telah berada di dasar dengan tuduhan ateistik dan anti-kenabian yang dialamatkan kepadanya dari kalangan *Syi'ah Isma'ih* (mazhab dengan jumlah penganut kedua terbesar dalam Islam Syi'ah, setelah mazhab Dua Belas Imam) *Itsna 'Asyariah*.²⁰

Kesamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konsep kenabian al-Farabi dan ar-Razi yang berfokus kepada pengetahuan umat Islam di masa modern. Namun perbedaannya adalah, skripsi karya Moh. Wahidi di atas lebih membahas ke gaya berpikir umat islam secara umum.

Sedangkan skripsi ini lebih berfokus kepada gaya berfikir ar-Razi yang bersifat perbedaan dan sesuai dengan kacamata filsafat ar-Razi dan juga Penelitian ini memfokuskan pada konteks penolakan Al-Razi terhadap teori kenabian, sehingga hanya membahas hal-hal yang bertolak belakang dengan kenabian dan secara tidak langsung bertolak belakang pula dengan teori kenabian Al-Farabi.

2. Jurnal yang berjudul “Teori Kenabian Al-Farabi” yang ditulis oleh Haeruddin, seorang dosen jurusan Sastra Asia dan Barat Fakultas Sastra Universitas

²⁰ Moh Wahidi, “*Negasi Kenabian Abu Bakar Al Razi Kritik Otoritas agama*”, Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Skripsi, UIN “Sunan Kali Jaga” Yogyakarta, 2016),175.

Hasanuddin.

Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah bahwa hubungan antara teori kenabian dan imajinasi adalah bagaimana pengaruh imajinasi terhadap impian dan pembentukannya. Jika soal impian ini dapat ditafsirkan secara ilmiah, maka soal kenabian dan kelanjutannya juga dapat ditafsirkan.

Pada sisi lain, persamaan jurnal di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji konsep kenabian al-Farabi dan ar-Razi. Perbedaan antara kedua penelitian ini bersifat relatif dan hanya mengenai tingkatannya, tetapi tidak mengenai hakikatnya. Impian yang benar tidak lain adalah salah satu cabang dari kenabian yang erat kaitannya dengan wahyu dan tujuannya juga sama, meskipun caranya berbeda.

Jadi, jika kita dapat menerangkan salah satunya, maka kita juga dapat menerangkan yang lain. Hubungan antara kedua cara tersebut dijelaskan oleh Al-Farabi dalam bukunya *Ara' u Ahl Madinah al-Fadhilah*.²¹

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka metode yang akan mempunyai peran penting dalam suatu pembahasan. Kesesuaian metode dengan objek pembahasan adalah suatu keharusan untuk sampai kepada suatu tujuan yang diinginkan. Karena, penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.²²

²¹Haerudin, Teori Kenabian Al-Farabi, website: <http://journal.unhas.ac.id/index.php, www.google.com> 7 Agustus 2019.

²² Moch Wahyu Ashari, "Pembaharuan Epistemologi Islam Dalam Pandangan Filsafat Modern Studi Atas pemikiran M.Arkoun" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu, 2023), 19.

Seperti teks-teks agama, karya-karya Al-Farabi dan Al-Rozi, serta literatur terkait lainnya. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Al-Farabi dan Al-Rozi terkait konsep kenabian dalam filosofi Islam.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan di Indonesia serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep kenabian dalam filosofi Islam.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang diperlukan, melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),²³ yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data.

2. Sumber data

Dalam pengumpulan data-data tersebut, tentunya lebih berfokus pada data-data yang berkaitan dengan fokus kajian ini, baik yang berupa data primer maupun sekunder. Data sekunder, yaitu data pokok yang dijadikan sumber oleh penulis dalam penelitian ini, adalah *Aro' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*, dan beberapa buku karya Al-

²³ Penelitian pustaka (*library research*) adalah satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data-data kepustakaan. Penelitian pustaka memuat gagasan atau pikiran-pikiran yang didukung oleh data kepustakaan. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Palu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), 2020), 22.

Farabi dan Ar-Razi, serta buku-buku hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep kenabian. Data primer, yaitu data pendukung yang mampu mendukung data primer dalam tulisan ini. Yang termasuk data sekunder ini adalah buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode membaca, menulis, dan menelaah buku-buku yang akan dijadikan sumber data (primer/sekunder). Metode ini dilakukan agar penulis dapat mengklasifikasikan sumber-sumber tersebut sehingga sesuai dengan judul yang dibahas.

4. Analisis Data

Setelah data-data yang terkait dengan penelitian ini terkumpul, maka langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deskriptif dan interpretatif filosofis. Deskriptif merupakan metode untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁴

Sedangkan *interpretatif* filosofis artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat *subyektif* (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada *evidensi* obyektif untuk memahami realitas yang sesungguhnya di balik teks tersebut.²⁵

²⁴ Sumadi Suryabrata, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

²⁵ Mulyono, “*Belajar Hermeneutika*”, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 156.

Dengan demikian maka peneliti secara lebih jauh menganalisis secara radikal atau mendalam terhadap keseluruhan singgungan-singgungan al-Farabi dan ar-Razi tentang konsep kenabian dengan tetap berdasarkan kerangka teoritik sebagaimana landasan yang digunakan oleh penelitian–penelitian terdahulu sehingga dengan cara seperti ini, peneliti akan memberi ulasan pula dan juga mencoba menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan sebagai bahan renungan dan evaluasi terhadap keseluruhan pemikiran al-Farabi dan ar-Razi tentang konsep kenabian di dalam Islam.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, pendekatan filosofis yaitu suatu pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada pemikiran yang ada pada pembahasan, khususnya pembahasan tentang al-Farabi dan ar-Razi dalam pandangan konsep kenabiannya.

Kedua, peneliti juga memakai pendekatan teologis dalam islam, yaitu cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada. Dengan kata lain pendekatan teologi cenderung normatif karena keyakinan *teologi* (Keagamaan) menjadi norma dengan melihat suatu fenomena.²⁶

²⁶ Muhtadin Dg. Mustafa, “Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama,” *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006), 131.

Setelah melalui beberapa langkah sebagaimana di atas, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin melakukan analisis radikal terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi, kelebihan dan kelemahannya, serta relevansinya untuk konsteks saat ini dengan demikian dapat diperoleh pemahaman yang koperhensif dan seimbang.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Terlepas dari berbagai hal di atas, demi memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis. Maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustka, metode penelitian, sistematika pembahasan dan garis-garis besar isi

Bab II: Membahas tentang biografi singkat dan riwayat pendidikan, serta pemikiran secara umum dari Al-Farabi dan Al-Razi.

Bab III: Dalam bab ini berisi pengantar untuk memasuki kajian utama dalam penulisan ini. Penulis akan memberikan deskripsi tentang Kenabian secara umum, dan Kajian Kenabian dalam pandangan Filsafat Islam.

Bab IV: Membahas tentang Konsep Kenabian Menurut Al-Farabi dan Ar-Razi Serta Menganalisis titik tolak dan titik temu (persamaan dan perbedaan) dari teori Konsep Kenabian Al-Farabi dan Al-Razi.

Bab V: Yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan atas analisis keseluruhan penjelasan dari bab-bab di atas, setelah itu saran-saran dan tidak lupa peneliti melengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

BAB II

BIOGRAFI KARYA DAN PEMIKIRAN AL-FARABI DAN AR-RAZI

A. *Biografi Al-Farabi Dan Ar-Razi*

1. Al-Farabi

Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn larkhan ibn Uzalagh al-Farabi. Dilahirkan di kota Wasij, dengan Farab di Transoxiana, pada 259 H/872 M –sekitar setahun sebelum al-Kindi wafat di kota Baghdad. Guru pertamanya di Baghdad adalah seorang Kristen, Yuhanna ibn Haylam. Di sana ia belajar logika *logic*, nahwu, sharf, filsafat, musik, mate-matika, dan sains.

Hal ini dapat diketahui dari karyanya, yang menegaskan bahwa ia paham bahasa Turki dan Persia. Bahkan, menurut cerita, ia mengetahui 70 bahasa. Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu itu mengantarkannya kepada predikat Magister *Secundus Arab al-Mu'allim al-Tsani*/Guru Kedua di mana Aristoteles merupakan Magister Primus Arab: *al-Mu'allim al-Awwal*/Guru Pertama. Meskipun detail-detail pendidikan awalnya masih agak kabur, ia diriwayatkan telah belajar logika di Baghdad dari parasarjana Kristen, Yuhanna ibn Hailan (w. 910 M) dan Abu Bisyr Matta (w. 940 M), salah seorang penerjemah karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Karena Mazhab Baghdad merupakan ahli waris utama tradisi filsafat dan kedokteran Alexandria di dunia Arab, hubungan al-Farabi dengan para guru ini membentuk salah satu rantai paling awal antara filsafat Yunani dan Dunia Islam²⁷. Al-Farabi sendiri tercatat sebagai guru Yahya ibn 'Adi (w. 974 M), penerjemah Kristen penting lainnya sekaligus ahli

²⁷ Qosim Nursheha Dzulhadl "Al-Farabi dan Filsafat Kenabian" Jurnal kalimah Vol. 12, No. 1, Maret 2014.

logika yang cukup terkemuka. Al-Farabi juga dikisahkan telah mengajarkan logika kepada seorang ahli tata-bahasa, Ibn al-Sarraj, yang pada gilirannya mengajari al-Farabi tata-bahasa Arab.²⁸

Sebagai Anak pejabat Al-Farabi memperoleh pendidikan berbagai disiplin ilmu, yaitu bahasa, sastra, logika, filsafat kepada Guru-guru terkenal, Seperti Abu Bakar Al-Saraj, bisyh Mattius bin Yunus, Yuhana Ibn Hailam dll. Awal karirnya bermula ia berkenalan dengan sultan dinasti Hamadan di Aleppo, yaitu Syaifud Daulah al-Hamdani. Perkenalan ini membawanya sebagai ulama Istana, Di sinilah ia mengembangkan aktivitas filsafanya. Namun karena pertentangan politik ia keluar dari istana samapi ai wafat dalam usia 80 Tahun.²⁹ Al-Farabi sempat disetarakan dengan Plato dan Socrates. Karya di bidang filsafatnya yang terkenal adalah *Al-Madinah Al-Fadhilah* yang isinya tentang pencapaian kebahagiaan melalui kehidupan berpolitik.³⁰

Para filsuf Barat pun mengakui Al-Farabi sebagai perpanjangan filsuf Yunani, Kehebatan Al-Farabi dibandingkan dengan filsuf Yunani lain ialah kemampuannya menggabungkan disiplin ilmu-ilmu lain. Sesuai dengan buku Tokoh Filsafat Dunia, disebutkan bahwa Al-Farabi mendefinisikan bahwa tujuan filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama mengetahui semua wujud. Bedanya jika filsafat menggunakan dalil-dalil yang kini dan ditujukan golongan tertentu, sedangkan agama menggunakan cara *iqna'i* (pemuasan perasaan), dan kiasan-kiasan

²⁸ Deborah L. Black, “Al-Farabi, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*” I, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1424 H/2003 M), 221-222.

²⁹ <https://an-nur.ac.id/al-farabi-biografi-karya-dan-pemikirannya>.

³⁰ Abdul Qadir Djaelani, “*Negara Ideal Menurut Konsep Islam*”, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995), 8.

hingga gambaran yang ditujukan pada semua orang, bangsa, dan negara. Pada tahun 940 M, Al-Farabi pun melanjutkan pengembaraannya ke Damaskus dan bertemu dengan Sayf al Dawla al Hamdanid, kepala daerah distrik Aleppo, yang dikenal sebagai simpatisan para Imam Syi'ah. Al Farabi wafat di kota ini pada usia 80 tahun pada 950 M di masa pemerintahan Khalifah *Al Muthi'* (dinasti Abbasiyyah).³¹

2. Ar-Razi

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi atau dikenali sebagai *Rhazes* di dunia barat merupakan salah seorang pakar sains Iran yang hidup antara tahun 864 - 930. Ia lahir di Rayy, Teheran pada tahun 251 H./865 dan wafat pada tahun 313 H/925. Ar-Razi sejak muda telah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Dalam bidang kedokteran, ia berguru kepada Hunayn bin Ishaq di Baghdad. Sekembalinya ke Teheran, ia dipercaya untuk memimpin sebuah rumah sakit di Rayy. Selanjutnya ia juga memimpin Rumah Sakit Muqtadari di Baghdad. Ar-Razi juga diketahui sebagai ilmuwan serba bisa dan dianggap sebagai salah satu ilmuwan terbesar dalam Islam.³²

Ar-Razi lahir pada tanggal 28 Agustus 865 Masehi dan meninggal pada tanggal 9 Oktober 925 Masehi. Nama *Razi*-nya berasal dari nama kota Rayy. Kota tersebut terletak di lembah selatan jajaran Dataran Tinggi Alborz yang berada di dekat Teheran, Iran. Di kota ini juga, Ibnu Sina menyelesaikan hampir seluruh karyanya.³³

³¹ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5537340/cendekiawan-muslim-al-farabi-master-kedua-filsafat-yang-piawai-bermusik>.

³² Motilal Banarsidass, "*History of civilizations of Central Asia*", Publ., ISBN 81-208-1596-3, vol. IV, part two, 228.

³³ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Zakariya_ar-Razicite_note-2

Sewaktu kecil, Ar-Razi tertarik untuk menyelami dunia tarik suara, tetapi pada akhirnya ia jatuh hati pada bidang alkimia dan sains. Ketika beranjak dewasa, ia pergi ke Bagdad untuk belajar di sebuah rumah sakit, di mana ia mempelajari tentang kedokteran dengan seorang dokter sekaligus filsuf bernama Ali Ibnu Sahal at-Tabari. Setelah itu, ia sempat kembali ke kampung halamannya di Ray untuk bekerja sebagai dokter sekaligus pemimpin di salah satu rumah sakit dan melahirkan dua karya di bidang ilmu kedokteran. Beberapa tahun kemudian, Ar-Razi kembali ke Bagdad dan ditunjuk sebagai pemimpin rumah sakit.³⁴ Sepanjang hidupnya, Ar-Razi mempelajari banyak ilmu, di mana ia selalu meninggalkan kontribusi yang penting. Sayangnya, Ar-Razi kemudian menderita Glaukoma, yaitu kerusakan pada saraf mata akibat tingginya tekanan di dalam bola mata, yang pada akhirnya membuatnya buta. Ar-Razi meninggal pada 27 Oktober 925 M, Rey, Iran di usia 60 tahun. Setelah kepergiannya, kontribusinya di berbagai bidang keilmuan membuat namanya semakin dikenal di Timur Tengah hingga di dunia Barat.³⁵

B. Latar Belakang Pendidikan Al-Farabi dan Ar-Razi

1. Al-Farabi

Al-Farabi tinggal di dalam Istana Saif al-Daulah, yang merupakan tempat pertemuan ahli-ahli pengetahuan dan filsafat pada masa itu. Di sini ia berkonsentrasi dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Kegemaran membaca dan menulisnya sungguh

³⁴ Nurdeng Deuraseh “*Rislatat al-Biruni fi Fihrist Kutub al-Razi: A Comprehensive Bibliography of the Works of Abu Bakr al-Rāzī*”, Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam Vol. 9 No. 1 (2008),93.

³⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Zakariya_ar-Razicite_note-2

luar biasa, dan ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam.³⁶ Sebagaimana filosof Yunani, al-Farabi juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan ini memungkinkan karena didukung oleh ketekunan dan kerajinannya serta ketajaman otaknya. Pada pihak lain, dimasa itu belum ada pemilahan dalam buku-buku antara sains dan filsafat. Oleh sebab itu, membaca satu buku akan bersentuhan secara langsung dengan kedua ilmu tersebut. Berdasarkan karya tulisnya, filosof Muslim keturunan Persia ini menguasai matematika, kimia, astronomi, musik, ilmualam, logika, filsafat, bahasa, dan lain-lainnya. Khusus bahasa, menurut riwayat, al-Farabi menguasai 70 bahasa. Riwayat ini, menurut Ibrahim Madkur lebih mendekati dongeng ketimbang kenyataan yang sebenarnya. Agaknya, penilaian Madkur ini dapat dibenarkan karena bahasa yang berkembang di kala itu, termasuk bahasa ibu al-Farabi sendiri tidak akancukup 70 macam.³⁷

Selain tentang pemikirannya di bidang filsafat, dilansir dari buku *Mulut yang Terkunci: 50 Kisah Haru Para Sahabat Nabi*, Al-Farabi juga menyumbangkan pemikirannya di dunia musik dan menjadi orang pertama yang meletakkan dasar-dasar tentang not musik. Karyanya di bidang musik adalah *Kitab Al-Musiqi Al Kabir* (Buku Besar Musik) yang membahas ilmu dasar tentang musik. Bahkan buku ini menjadi rujukan penting bagi perkembangan musik klasik barat. Dalam buku *The Attitude of Islam Towards Science and Philosophy: A Translation of Ibn Rushd's (Averroës)*

³⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, "Pikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer", (Jakarta: Kencana, 2010), 6.

³⁷ Sirajuddin Zar, "Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 66.

Famous Treatise Fashul-al-Maqal juga menyebutkan bahwa Al-Farabi menulis beberapa risalah terkait teori dan seni musik, hingga pembuatan alat musik.

Al-Farabi benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sebagai bukti atas pemahaman al-Farabi yang mendalam terhadap falsafah Aristoteles adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina pernah membaca buku metafisika, karangan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh buku itu dihafalnya, tapi tidak dipahaminya. Kebetulan ia menemukan karangan al-Farabi yang berjudul “*Tahqiqghardhi Aristotalis fi Kitabi ma ba'da al-Thabi'ah*” yang menjelaskan maksud dan tujuan metafisika dari Aristoteles. Tatkala ia membaca buku tersebut, segera ia dapat memahami hal-hal yang tadinya masih musykil dan kabur. Karena mendalamnya pemikirannya tentang falsafah Aristoteles yang bergelar *Mu'allim Awwal* (Guru Pertama), al-Farabi digelari orang dengan *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua). Seolah-olah tugas Aristoteles dalam filsafat sudah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh al-Farabi, sehingga ia diberi gelar tersebut.³⁸

Satu hal jelas yang harus diketahui bahwa al-Farabi merupakan sumber tertua bagi pemikiran-pemikiran tasawuf di kalangan filosof-filosof Islam, karena ia adalah orang yang pertama-tama membentuk filsafat Islam dengan lengkap, di mana teori tasawufnya merupakan salahsatu bagiannya yang penting dan yang menyebabkan filsafat Islam mempunyai corak yang berbeda dengan kebanyakan pemikiran-pemikiran filsafat yang lain. Segi pemikiran tasawuf bukanlah masalah sepintas lalu seperti yang dikira oleh Carra de Vaux karena ternyata pemikiran tasawuf al-Farabi mempunyai

³⁸ Ahmad Daudy, “*Kuliah Filsafat Islam*”, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 27.

pertalian dengan teori-teorinya yang lain, baik yang mengenai psikologi, atau akhlak, atau politik.³⁹

2. Ar-Razi

Al-Razi belajar fiqh kepada ayahnya dan kepada al-Kamal al-Simnani. Ia berkecimpung dengan mazhab Syafi'i untuk memujinya dan membela pendapat-pendapatnya serta mengunggulkannya dari mazhab lain. Akan tetapi al-Razi tidak selalu konsisten dengan pembelaannya. Ia tidak jarang menyalahi pendapat al-Syafi'i, misalnya dalam hal wajibnya witr, wajibnya zakat buah dan tanaman serta bolehnya minum khamr jika tidak ada air, ia mengikuti Imam Abu Hanifah. Dengan al-Kamāl al-Simnani, ia banyak membahas pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang rasional. Sedangkan al-Razi sangat senang mengedepankan pemikiran akal, sehingga tidak heran jika ia condong kepada pendapat Hanafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang hukum membaca basmalah al-Fatihah dalam shalat⁴⁰

Dalam bidang ushul, ia juga belajar kepada bapaknya yang mengikuti pendapat al-Syafi'i tetapi ia juga tidak konsisten, al-Razi lebih menampilkan pemikirannya sendiri, semisal dalam pendapat al-Razi yang mengatakan, bahwa al-Qur'an telah mencukup penjelasan seluruh hukum-hukum syariat, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan ia tidak setuju dengan adanya pengkhususan nash dengan qiyas, sebagaimana pendapat imam Abu Hanifah, Malik Syafi'i dan Asy'ari. Selain itu al-Razi tidak mengakui adanya nash

³⁹ Ahmad Hanafi, "*Pengantar Filsafat Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 98.

⁴⁰ Fakhruddin al-Razy, "*al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*", (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2003), 200.

dalam al-Qur'an; hal ini mungkin dipengaruhi oleh Abu Muslim al-Asfahani, yang tafsirnya banyak dinukil oleh al-Razi⁴¹

Fakhr al-Razi lebih terkenal dalam bidang ilmu kalam daripada kedua ilmu di atas. Ia belajar ilmu ini kepada al-Majd al-Jili. Nalarnya adalah logika jadaliyah. Dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan Mu'tazilah tentang berbagai persoalan kalam. Mungkin perdebatan kalamnya ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya. Dalam kalam, al-Razi membela akal melebihi Mu'tazilah, dan selalu ingin memadukan antara akal dan naql. Karena "mengkritik akal untuk mengoreksi naql mengkonsekuensikan mengkritik akal". Tampak hal ini bisa menjelaskan mengapa ia diserang oleh orang-orang Hanabilah dan Karramiyah, bahkan sebagian orang Asy'ariyah tidak memaafkan dari serangan dan caci maki mereka⁴². Karena kesuksesannya dalam bidang kalam ini, al-Razi mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang tinggi. Bahkan ia digelari dengan "*mujaddid*" (pembaharu) pada abad ke-6 H / ke-12M⁴³.

Karena ia telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijauhi oleh ulama muslim. Terutama oleh golongan Asy'ariyah yang juga merupakan aliran kalam yang diikutinya. Namun demikian, konon al-Razi menyesalkan masuk dalam perdebatan ilmu kalam. Ia berkata "tiadalah atau celakalah aku, mengapa aku sibuk dengan ilmu kalam", seraya menangis.

⁴¹ *Ibid* 237

⁴² Ibrahim Madkoer, "*Aliran dan Teori Filsafat Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 191.

⁴³ Syam al-Din Muhammad Ibn , Ali Ibnu Ahmad al-Dawudi, "*Tabaqat al-Mufassirin*", (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyah), 217

Walaupun al-Razi seorang Asy,,ariyah, ia menerima filsafat tidak seperti yang lain, mungkin ia didorong oleh *Majd al-Din al-Jili*. Dalam tafsirnya serta kitab-kitabnya kalamnya terlihat jelas kecenderungan pada filsafat. Di bawah pengaruh karya-karya al-Ghazali, al-Razi belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga ia ahli dalam bidang ini. Tidak seperti ulama kalam lainnya yang secara total menolak filsafat atau mengikuti dengan ketat filsafat paripatetik, al-Razi mengkritik beberapa filsafat Yunani serta menerima ide yang lain. Ia berpendapat bahwa orang yang menerima filsafat Yunani secara menyeluruh tanpa seleksi terlebih dahulu dan orang yang menolak filsafat tanpa kecuali, keduanya sama-sama salah. Seharusnya seseorang mempelajari secara mendalam karya-karya filosof terdahulu dan menerima ide yang benar serta menolak yang salah, dan mungkin menambah ide-ide baru pada filsafat itu.⁴⁴ Al-Razi secara tidak dipertentangkan lagi adalah filosof Timur yang pertama pada abad ke-6 H. ia begitu serius menggeluti filsafat, mempelajari logika, masalah-masalah alam *kosmologi* dan metafisika. Ia berusaha memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu kalam (teologi islam)⁴⁵

Al-Razi belajar filsafat kepada Muhammad al-Bagawi dan Majd al-Din al-Jili. Ia mempelajari karya-karya Ibnu Sina dan al-Farabi, ia mengagumi keduanya, juga Aristoteles. Ia membaca karya-karya filsafat Islam dan terjemah dari filsafat Yunani ke Arab. Jasa terbesar al-Razi dalam filsafat terletak pada kritiknya terhadap prinsip-prinsip filsafat paripatetik, yang tidak hanya meninggalkan bekas yang tak terhapus

⁴⁴ M. M. Sharif, *A History of Moeslim Phylosophy*, (Low Price Publication, Delhi, 1995), 648

⁴⁵ Ibrahim Madkoer, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Trj, Yudian Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara 1995), 191.

dalam aliran filsafat ini. Tetapi telah membuka cakrawala model pengetahuan yang lain, seperti filsafat isyraqi yang terjalin erat dengan ruh Islam.

C. Corak Pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi

1. Al-Farabi

Al-Farabi mempelajari ilmu-ilmu Islam dan musik di Bukhara. Pada saat itu, pendidikan dengan sistim madrasah belum diterapkan. Para penuntut ilmu menuntut ilmu di rumah-rumah atau masjid atau di majelis ilmu lainnya. Perpustakaan-perpustakaan besar baik milik individu atau milik istana-istana menyambut hangat setiap orang yang hendak menuntut ilmu.

Di antara pemikiran Al-Farabi ada beberapa pemikiran yang dia gagas di antaranya adalah:

a. Ketuhanan.

Al-Farabi dalam membahas mengenai ketuhanan mengkolaborasikan antara filsafat aristoteles dengan Neo- Platonisme, yaitu *al-Maujud al-Awal* (wujud pertama) sebagai sebab pertama untuk segala sesuatu yang ada. Sehingga ini tidak bertentangan dengan keesaan yang mutlak dalam ajaran syariat Islam. dalam membuktikan adanya Allah, Al-Farabi mengemukakan dalil yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud.⁴⁶

Adapun wujud al-wujud adalah wujudnya tidak boleh tidak harus ada, ada dengan sendirinya, karena natur-nya sendiri yang menghendaki wujudnya. Esensinya adalah tidak bisa dipisahkan dengan wujud, keduanya adalah sama dan satu kesatuan. Ia adalah wujud yang paling sempurna dan adanya tanpa sebab dan wujudnya tidak terjadi

⁴⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam..* Edisi, Ed. 1. Cet. 5,(Jakarta : Raja wali Pers, 2012),70.

karena hal lain. Ia ada selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud ini tidak ada, maka akan timbul kemustahilan karena wujud lain ada kerana bergantung kepadanya. Wujud al-wujud inilah yang disebut dengan Allah.

Kemudian, yang dimaksud dengan mungkin al-wujud adalah sesuatu yang sama antara wujud dan tidaknya. Wujud ini jika diperkirakan tidak wujud, tidak mengakibatkan kemustahilan. Mungkin al-wujud tidak akan berubah menjadi wujud pasti tanpa adanya wujud yang menguatkan dan yang menguatkan adanya itu bukan dirinya, melainkan wajib al-wujud (Allah). Contoh: wujud cahaya tidak akan ada tanpa adanya wujud matahari. Sedangkan cahaya menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa pula tidak atau disebut dengan mungkin al-wujud. Akan tetapi karena matahari sudah wujud, cahaya tersebut menjadi wujud keniscayaan. Wujud yang mungkin ini menjadi bukti tentang adanya Allah (*wajib al-wujud*).⁴⁷

b. Logika

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar karya Al-Farabi dipusatkan pada studi tentang logika, tetapi hal ini hanyaterbatas pada penulisan kerangka Organon, dalam versi yang dikenal oleh para sarjana arab saat itu. Ia mengatakan bahwa seni logika umumnya memberikan aturan-aturan yang bila diikuti dapat memberikan pemikiran yang besar yang mengarahkan manusia secara langsung kepada kebenaran dan menjauhkan dari kesalahan-kesalahan. Menurutnya, logika mempunyai kedudukan yang mudah dimengerti, sebagaimana hubungan antara tata bahasa dengan kata-kata dan ilmu matra dengan sya‘ir. Menekankan praktik dan

⁴⁷ *Ibid*,71

penggunaan aspek logika, dengan menunjukkan bahwa pemahaman dapat diuji lewat aturan-aturannya, sebagaimana dimensi, volume dan masa ditentukan oleh ukuran.

c. Politik

Sebelum Al-Farabi, masyarakat Islam memandang hasil karya dari para filsuf adalah sia-sia. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam menghubungkan karya-karya kuno dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. Al-Farabi menjadi filsuf pertama yang dapat menarik ide-ide filosofis pendahulunya dan menghubungkan mereka ke ajaran agama Islam. Dia menarik pemikiran filsafat Plato tentang bagaimana mendirikan sebuah komunitas politik dan menempatkannya dalam konteks Islam. Konsep Al-Farabi tentang kota utama merupakan perpaduan antara utopianisme platonik dengan doktrin politik Islam. Plato percaya bahwa warga negara tidak memiliki peran aktif dalam politik. Menurutnya, peran individu dapat dibagi menjadi tiga kelas tertentu dalam masyarakat. Yang pertama adalah 'Para Wali', atau yang disebut dengan kelas emas, mereka memiliki kebijaksanaan paling luas. Yang kedua adalah 'Pelengkap', atau kelas silver, yang berada di bawah peraturan yang dibuat oleh Para Wali. Mereka memiliki keberanian dan sebuah kesadaran hakiki. Dan yang terakhir adalah Kelas para pekerja yang paling besar, atau kelas perunggu, yang mempunyai disiplin diri dan mengendalikan diri atas keinginan tertentu.⁴⁸

Pemikiran politik Al-Farabi banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pemerintahan saat itu. Dalam situasi politik seperti itu, muncullah karya Al-Farabi yang monumental yaitu kitab *Ara' Ahl Madinah al-Fadhilah*. Di dalam karya tersebut, Al-

⁴⁸ Derek E. Hines, *The Influence of Plato and Aristotle on Alfarabi*, (Departmental Honors :Government Department, 2008), 7.

Farabi membahas permasalahan hubungan antara teologi dan politik yang pada saat itu jarang dibicarakan seseorang. Pada masa pemerintahan Nashr II, Al-Farabi meninggalkan negeri Samaniyyah, menuju barat seperti Baghdad. Dimana, saat itu Baghdad merupakan wilayah yang memiliki akses-akses yang tidak didapatkan di wilayah Timur.⁴⁹

d. Emanasi

Emanasi merupakan teori tentang keluarnya suatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari zat yang wajibul wujud (Zat yang wajib adanya yakni Tuhan). Teori emanasi disebut juga “teori urutan-urutan wujud.”⁵⁰ Menurut Al-Farabi, Tuhan bersifat Maha satu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, maha sempurna dan tidak berkiblat pada apapun. Juga demikian adalah hakikat sifat Allah. Bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang maha satu ? menurut Al-Farabi alam terjadi dengan cara emanasi/pancaran, yakni Tuhan sebagai wujud pertama dengan mengalami tahap-tahap pemancaran tersebut. Di mana setiap tahap pemancaran terjadilah suatu alam materi tertentu, demikian seterusnya hingga sempurnalah kejadian alam materi ini.⁵¹

2. Ar-Razi

Memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, Fakhrudin ar-Razi senang berdebat dengan orang-orang yang berseberangan pandangan. Dia tidak suka dengan orang yang lemah dalam penalaran atau terburu-buru menyimpulkan argumen. Polemik

⁴⁹ Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini : Filsafat Politik Islam*, Cet. II, (Bandung : Mizan, 2003), 54.

⁵⁰ Zapurkhan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*, . EDISI, Ed.1, Cet.1., (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2014), 31.

⁵¹ Moh. Rifa’i, Abdul Aziz, *Pelajaran Ilmu kalam* , (Semarang: Wicaksana, 1988), 99.

keilmuan yang dilakukannya kerap kali begitu keras. Salah satu pihak yang mengecamnya adalah kelompok Karramiyah, yang mendukung penafsiran literal atas teks-teks sumber Islam. Bahkan, kelompok ekstrem dari pendukung Ismailiyah dan Hanbali disebut-sebut pernah mengancam nyawanya. Beberapa riwayat mengatakan, kematian Fakhrudin ar-Razi terjadi karena minumannya diracun. Di Herat, kota tempatnya mengembuskan nafas terakhir, dirinya mengajar pada sebuah madrasah yang khusus dibangun Sultan Ghiyath untuknya.

Ayman Shihadeh dalam bukunya, *The Teleological Ethics of Fakhr al-Din al-Razi*, menjelaskan perkembangan pemikiran tokoh ini. Shihadeh menggaris bawahi, cukup banyak karya-karya penting ar-Razi yang tidak sampai zaman modern. Kebanyakan buah tangannya ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan beberapa di antaranya berbahasa Persia. Tulisan-tulisan awal dari Fakhrudin ar-Razi masih seputar mazhab Asy'ariyah. Misalnya, kitab Ushuluddin dan Isyara. Kemudian, dalam kitab Nihayat al-Uqul, ar-Razi memperkenalkan logika Aristoteles untuk ilmu kalam. Namun, hal ini masih mempertahankan pandangannya yang saat itu khas mazhab Asy'ariyah.

Belakangan, Fakhrudin ar-Razi memakai metode eklektis untuk mengonstruksi pemikirannya tentang filsafat dan kalam. Oleh karena itu, ia mendalami pula filsafat dengan menulis *Al-Mabahits al-Masyraqiyyah* dan *Al-Mulakhash fil Filsafah*. Pada akhirnya, ia berfokus pada upaya memadukan (sintesis) antara filsafat dan kalam. Menurut Dr Syamsuddin Arif, peneliti senior INSISTS, sintesis antara kalam dan filsafat telah dimulakan oleh Imam al-Ghazali, salah seorang pemikir yang memengaruhi Fakhrudin ar-Razi. Beberapa generasi kemudian, ar-Razi sendiri

melanjutkan upaya pemaduan tersebut. Dalam khazanah pemikiran Islam, sumbangsih cerdik cendekia ini berdampak cukup besar. Kitabnya, *al-Mathalib al-'Aliyah fil Hikmah*, dianggap sebagai karya yang paling penting tentang filsafat dari Fakhruddin ar-Razi. Dalam buku tersebut, ia menjabarkan argumen mengenai eksistensi Sang Pencipta sebagai syarat mutlak (wajib al-wujud) daripada eksistensi alam semesta. Keberadaan makhluk ada lantaran eksistensi wajib al-wujud. Dengan kata lain, Tuhan merupakan sumber dan sebab utama segala sesuatu. Maha Elkaisy-Friemuth dalam artikelnya, “*God and Creation in al-Razi Commentary on the Quran*”, memaparkan beberapa gagasan yang terhimpun dalam *al-Mathalib*. Ar-Razi mendefinisikan kekuasaan sebagai “kemampuan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu” (al-fi'l wa al-tark). Dengan kata lain, zat yang berkuasa adalah yang mampu melakukan sesuatu dan kebalikan dari sesuatu itu.

D. Karya-Karya Al-Farabi Dan Ar-Razi

1. Al-Farabi

Al-Farabi yang dikenal sebagai filosof muslim yang terbesar memiliki banyak keahlian dalam bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqh, dan manthiq.⁵² Maka dari itu, banyak karya-karya Al-Farabi yang sudah terkenal dikalangan filsafat Islam. Walaupun Al-Razi lebih dikenal dengan seorang dokter. Buku-buku Al-Razi sangat banyak. Ia sendiri menyaipkan katalog untuk buku-buku yang ditulisnya kemudian diproduksi oleh An-Nadim. Yang ditemukan adalah 118 buku, 19 surat, dan satu makalah, jumlah

⁵² Dedi Supriyadi, *Pengantar filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 83.

seluruhnya 148 buah.⁵³ Kebanyakan karya Al-Razi telah hilang, dan yang masih dibaca dan dipublikasikan, baik yang sampai kepada kita maupun tidak, kurang lebih 30 judul saja.

Al-Farabi menulis hampir semua bukunya di Baghdad dan Damaskus, karya-karya Al-Farabi sendiri tersebar luas di timur pada abad ke-4-5 H/ ke-10 M dan 11 M. Karya-karyanya juga tersebar luas di Barat ketika sarjana-sarjana Andalusia menjadi pengikut Al-Farabi. Beberapa tulisan Al-Farabi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan Latin, dan telah mempengaruhi sarjana Yahudi dan Kristen. Karya-karyanya telah diterbitkan pada sepuluh tahun terakhir abad ke-13 H/ ke-19 M, dan beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa Modern.⁵⁴

Diantara Karya-karyanya Al-Farabi yang penting di antaranya adalah:

1. Al-Jam'u Baina Ra'yay Al-Hakimain Aflathun wa Aristhu
2. Tahqiq Ghard Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Tabi'ah
3. Syarah Risalah Zainun Al-Kabir Al-yunani
4. At-Ta'liqat
5. Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi Al-Falasafah
6. Kitab Tahshil As-Sa'asdah
7. Risalah fi Isbat Al-Fadhilah
8. 'Uyun Al-Masa'il
9. Ara'Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah
10. Ihsa Al-Ulum wa at-Ta'rif bi Aghradita

⁵³ Syarif, Para *Filosof Muslim*, EDISI, Cet. 7, (Bandung: Mizan, 1994), 36.

⁵⁴ Hesti Pancawati, *Pemikiran Al-Farabi, Jurnal Aqalina: Jurnal. Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 9, No. 1, (2018) 22.

11. Makalat fi Ma'ani Al-Aql
12. Fususul Al-Hikam
13. Risalah Al-aql
14. As-Siyasah Al-Madaniyah
15. Al-mas'il Al-Falasfiah wa Al-Ajwibah Anha.⁵⁵
16. Syarh Kitab Al-Burhan
17. Al-Mukhtashar
18. Kalam fi Al-Juz' wa ma la Yatajazza'
19. Al-wahid wa Al-Wahdah
20. Al-Khair wa Al-Miqdar
21. Kalam fi Maujudat Al-Mutaghayyirah
22. Syarh Kitab as-Sama'wa Al-Alam
23. Kalam Fi Al-Jauhar
24. Risalah fi Mahiyah An-Nafs
25. Kitab fi Al-Quwwah Al-Mutanahiyah wa Ghair Al-Mutanahiyah.⁵⁶
26. Al-Tanbih 'Alaa Sabilis Sa'aadah
27. Ringkasan Nawaamis Aflaathuun
28. Ma Yanbaghi
29. Ad-dawa'i Al-Qalbiyah
30. Kalam Fi A'zha' Al Hayawan
31. Risalah Fi Itsbat Al-Mufaraqat

⁵⁵ Dedi Supriyadi, *Pengantar filsafat Islam. Cetakan 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010.), 84.

⁵⁶ Muhsin Labib, "*Para Filosof, Sebelum dan Sesudah Mula Shadra*", (Jakarta: Al-Huda, 2005), 92.

32. Kitab Ar-Rad Ala Ibnu ar-Rawandi

33. Kitab Al-Ijima'at Al-Madaniyah

34. Nushushul Hikam.⁵⁷

2. Ar-Razi

Al-Razi sebagai ulama yang luas ilmunya, ia mendapat popularitas yang besar dari segala penjuru dunia, karyanya juga banyak diburu, hal ini dikarnakan al-Razi menggunakan sistematika yang bagus dalam menyusun kitab karangannya, sehingga menjadi pembaca mudah dan faham apa yang dimaksud didalam kitabnya. Menurut Malik Abdul Halim Mahmud bila dihitung karya al-Razi sebanyak 200 buah.⁵⁸ Dan Sayyid Husein yang mengutip dari al-Bagdadi telah membagi karya al-Razi dalam beberapa disiplin ilmu.

1. Karya Tafsir :

a. Mafātih al-Ghaib

b. Kitab Tafsir al-Fatihah, yang sekarang merupakan jilid pertama dari kitab tafsīr al-Kabīr

c. Kitab tafsīr Surat al-Baqarah, kitab ini juga tercangkup dalam satu jilid tetapi sekarang telah dicetak sendiri

d. Tafsīr al-Qur'an al-Sagīr, yang lebih dikenal dengan nama Asrār al-Ta'wīl wa Anwār al Tanzīl

e. Kitab tafsīr Asmā' Allah al-Husna

⁵⁷ Hesti Pancawati, *Pemikiran Al-Farabi, Jurnal Aqalina: Jurnal. Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 9, No. 1, (2018) 23-24.

⁵⁸ Abdul Halim Mahmud, *"Manahij al-Mufassirin"*, (Dar al-Kitab al-Misri, Mesir, 1978), 145.

2. Karya Fiqh :

- a. Kitab Mahsul fī Usul Fiqh
- b. Kitab al-Ma‘ālim Fiqh
- c. Al-Kitab Ihkām al-Ahkām

3. Karya Teknologi

- a. Muhassal Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta’akhirīn min al-‘Ulamā’ wa al-Hukamā’ al-Mutakallimīn
- b. Al- Ma‘alim fi Usul al-Din
- c. Tanbihah Isyarah fi Usul al-Din
- d. Kitab al-Arba’in fi Usul al-Din
- e. Kitab Zubdah al-Afkar wa Umdah al-Nazar
- f. Kitab Asas al-Taqdis
- g. Kitab Tahdib al-Dala’il wa ‘Uyun al-Masa’il
- h. Mabahis al-Wujud wa al-‘Adam
- i. Kitab Jawab al-Gaylani
- j. Lawami’ al-Bayyinah fi Syarh Asma’ Allah wa al-Sifah
- k. Kitab al-Qada’ wa al-Qadar
- l. Kitab al-Khalq wa al-Ba‘as
- m. Kitab Ismat al-Anbiya’
- n. Kitab al-Riyad al-Mu‘niqat fi Milal wa Al-Nihal
- o. Kitab al-Bayan wa al- Burhan fi ar-Radd al-Ahla az-Zaig wa al-Tugyan

- p. Kitab Masa'il Khamsun fi Usul al-Din
- q. Kitab Irsyad Al-Nazzar ila Lata'if al-Asrar
- r. I'tiqad Farq al- Muslimin wa al-Musyrikin
- s. Risalah fi al-Nabuwah
- t. Kitab Syarh al-Wajiz fi al-Gazali

4. Karya Bahasa dan Retorika

- a. Kitab al-Muhassal fi Syarh al-Kitab al-Mufasssal li al-Zamaksyari
- b. Kitab Syarh Najh al-Balagah (tidak selesai)
- f. Kitab Tafsir al-Bayyināt
- g. Risālah fī al-Qur'an al-Tanbīh 'Alā Asrār al-Mau'izah al-Qur'an.

Kitab ini merupakan gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan idi-ide sufi metafisika didalamnya didasarkan pada surat al-ikhlas, ramalan menggunakan dasar surat al-A,,la, mengenai kebangkitan disandarkan pada surat al-Tin dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat al-,,Asr.

5. Karya Sejarah

- a. Kitab Manaqib al-Imām al-A'zam al-Syafi'i
- b. Kitab Fadāil al-Sahābah al-Rāsyiddīn
- c. Nihayah al-I'jaz fi Dariyat al-I'jaz (fi 'Ulum al-Balagah, Bayan I'jaz al-Qur'an al-Syarif)

6. Karya Tasawuf dan Umum:

- a. Kitab al-Risalah al-Kamaliyah fi Haqa'iq al-Ilahiyyah
- b. Risalah Naftah al-Masdur

- c. Kitab Risalah fi Zamm al-Dunya'
- d. Risalah al-Majdiyyah
- e. Tahsil al-Haq
- f. Al-Mabahis al-'Imadiyyah fi al-Matalib al-Ma'adiyah
- g. al-Lata'if al-Giyasiyah
- h. Siraj al-Qulub
- i. Ajwibah al-Masa'il al-Bukhariyyah
- j. al-Risalah al-Sahibiyyah

7. Karya Filsafat:

- a. Al-Mabahis al-Masruqiyyah
- b. Kitab Syarh 'Uyun al- Hikmah li Ibn al-Sina
- c. Nihayah al-'Uqul
- d. Kitab al-Mulakhas fi al-Hikmah
- e. Kitab al-Tariqah fi al-Jadal
- f. Kitab Risalah fi al-Su'al
- g. Kitab Muntakhab Tanhalusa
- h. Mabahis al-Jadal
- i. Kitab al-Thariqah al-'Ala'iyyah fi al-Khilafah
- j. Kitab Risalah al-Quddus
- k. Kitab Tahyin Ta'jiz al-Falasifah
- l. Al-Barahin al-Baha'iyyah
- m. Kitab Syifa'iyyah min al-Khilaf

- n. Al-Akhlak
- o. Al-Munazarah
- p. Risalah Jauhar al-Fard
- q. Syarh Musadirah Iqlidis.

BAB III

KENABIAN DAN KAJIAN KENABIAN DALAM FILSAFAT ISLAM

A. Kenabian

Kenabian menjadi salah satu hal yang penting bagi umat manusia, setiap agama memiliki ajaran yang berbeda masing-masing, maka dari itu, perlulah adanya perantara untuk menyampaikan ajaran agama tersebut. Setiap agama samawi merupakan manifestasi visi Tuhan melalui proses wahyu dan ilham yang diberikan kepada Nabi maupun RasulNya. Seorang Nabi adalah manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan-Nya dan mengekspresikan kehendak-Nya. Ia merupakan penghubung antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya.⁵⁹

Bagaimanapun juga, tanpa kehadiran nabi sebagai pembawa ajaran agama, maka manusia tidak akan mengetahui ajaran tersebut. Namun, tidak sedikit pula yang mengingkari keberadaan nabi, sehingga mereka meyakini bahwa hadirnya nabi tidak diperlukan dengan beberapa alasan. Kritikan dari penentang ini bukan hanya ada pada zaman sekarang, namun sejak Zaman Nabi Nuh.⁶⁰ Di antaranya adalah, bagi mereka yang tidak meyakini adanya tuhan, maka nabi pun tidak akan mereka yakini, karena bagaimana bisa meyakini sedangkan tuhan tidak mereka yakini.⁶¹ Selain itu ada yang mengatakan bahwa Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengaruniakan akal kepada manusia tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui

⁵⁹ Lalu Agus Setiawan, “Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah dalam proses Kenabian”, dalam Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam, vol.I, No.I, (2011), 20.

⁶⁰ QS. Al- mu’minun (23):24,34,69, dan QS. al - Syu’ara’(26):141 -145,176-186

⁶¹ Farjullah Abdul bari, “al-nubuwwah baina al-imm wa al-inkr”, (Kairo: Daral-Aaafaq al-‘Arabiyyah, 2006), Cet I ,43.

Tuhan beserta segala nikmat-Nya dan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan-Nya.⁶² Dengan demikian mereka memandang bahwa superioritas akal mengindikasikan ke tidak butuhan manusia akan hadirnya nabi.

Beberapa argumen ini sangat jelas melihat nabi bukanlah hal yang diperlukan manusia. Maka dari itu mereka menolak akan adanya nabi.⁶³ Beberapa ulama dan sarjana islam tidak dapat diam akan hal ini , mereka mengeluarkan kemampuannya untuk menjawab para pengkritik kenabian, diantaranya adalah al-Mawardi dan al-Farabi mereka dikenal sebagai filsuf yang memiliki wawasan luas dalam politik, sehingga al-Mawardi mendefinisikan kepemimpinan atau imamah sebagai satu instuisi kekuasaan yang berfungsi sebagai pengganti tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia atau sosial.⁶⁴

Maka dengan begitu, al-Mawardi pun memandang bahwa nabi sangat penting, karena nabi adalah sosok sentral bagi manusia sebagai panutan hingga para penerusnya harus menjadikannya teladan demi menjaga kebaikan manusia itu sendiri.⁶⁵

Secara etimologis, kata nabi berasal dari bahasa Arab, *naba* ' , berarti warta kabar *news*, berita *tidings*, informasi *information*, laporan *report*. Dalam bentuk *transitif anba'an* ia berarti memberi informasi *to inform*, meramal *to predict* , *to foretell* menceritakan masa depan, dan *istanba'a* meminta untuk diceritakan. Kata nabi ini bentuk jamaknya *nabiyyūn* dan *anbiyā'*. Sedangkan nubuwwah adalah bentuk

⁶² Qasim Nur Sheha Dzulhadi, "Al-Farabi dan Konsep Kenabian" , dalam Jurnal Kalimah, vol.12, No.I. (2014), 130.

⁶³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "world view islam", (Ponorogo; Darussalam Press; 2018), 27.

⁶⁴ Abu Hasan al-Mawardi, "al-ahkam al-Sultaniyyah", (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-“ilmiyyah, 1999), 5.

⁶⁵ Hamid Fahmy, World View Islam 73.

masdar kata benda, *noun* dari *naba* bermakna kenabian *prophecy*, ramalan atau *prophethood*, kenabian, sifat hal nabi yang berkenaan dengan nabi.⁶⁶

Dalam bahasa Inggris, nabi biasa disebut dengan *prophet* berarti seseorang yang mengajarkan agama, dan mengklaim, mendapat inspirasi ataupun petunjuk dari Tuhan dan *prophetess* sebutan untuk nabi perempuan dan dalam bahasa Yunani *prophetes* yang berarti orang yang berbicara atas nama orang lain. Dalam hal ini, ia berarti "orang yang mengkomunikasikan wahyu Tuhan." Kata *prophetes* diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew menjadi kata 'nabi'. Ditinjau dari *etimologis* berarti "memanggil", "berbicara dengan keras". Ada juga yang mengartikan sebagai "orang yang dipanggil Tuhan untuk berbicara atas namanya".⁶⁷

Menurut Mawlana Muhammad 'Ali, kata nabi berasal dari kata *naba'a* (jamaknya *anbiyā'*) yang artinya adalah "membertahukan sesuatu yang besar faedahnya," menyebabkan orang-orang mengetahui sesuatu. Imam al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menambahkan bahwa maksud berita ialah bukan berita biasa, tetapi berita yang tidak mungkin salah.⁶⁸

Istilah nabi, Gibb dan Kramers memberikan pendapat yang berbeda.⁶⁹ Mereka mengatakan bahwa kata nabi merupakan pinjaman dari istilah Ibrani, nabi dan Aram n-b-a. Istilah ini baru muncul pada ayat-ayat periode Makkah kedua. Tetapi keduanya tidak menjelaskan apa arti kata itu. Memang, Al Qur'an sering meminjam

⁶⁶ T. Fahd, "Nubuwwa," dalam Bernard Lewis (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, vol. VIII, (Leiden, 1995), 93.

⁶⁷ Felix N. Nwahaighi, "Priesthood and Prophecy in Judeo-Christian Religion," *Journal of Dharma* vol 15, (1990), 5.

⁶⁸ M. Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi al Qur'an", (Jakarta : Paramadina, 1997), 303.

⁶⁹ H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden : E.J. Brill, 1974), 127.

istilah-istilah non-Arab, seperti bahasa Ibrani .Tetapi setelah ditampilkan dalam Al Qur'an, istilah-istilah itu selalu mengandung muatan makna baru yang berbeda dari arti lamanya. Realitas kehidupan sosial menjadi mungkin karena ia mengakomodasi perbedaan dan keragaman di antara manusia.⁷⁰

Secara istilah, kata nabi memiliki banyak definisi. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantaraan malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar. Mereka juga adalah *mubasysyir* pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya dan *mundzir* pemberi peringatan, yaitu pembalasan bagi mereka serta kesengsaraan terhadap orang-orang yang ingkar.⁷¹

Kata nabī terulang 75 kali dalam 20 surat, sedangkan kata naba' terulang 29 kali dalam 21 surat. Salah satu ayat yang menyebut kata nabi adalah terdapat dalam surat Maryam [19] : 30-31 : Dalam ayat ini, 'Isa menjelaskan bahwa dirinya sebagai seorang hamba Allah biasa, maksudnya bukan putra Allah, dia telah pula diberi Kitab, yakni Injil dan ditetapkan sebagai seorang nabi. Dengan begitu, 'Isa merupakan orang yang diberkati Allah dan dia merasakan berkat itu. Dan mempunyai misi kenabian, yang tujuannya untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pengertian tentang istilah nabi, berkaitan dengan kata naba''yang maknanya berita, kabar, warta atau cerita. Makna sesungguhnya dari kata naba''ini perlu

⁷⁰ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama," : *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol 1, No. 2, (2016), 187.

⁷¹ Departemen Agama RI, "*Ensiklopedi Islam Indonesia*", (Jakarta : Depag, 1987-1988), 659.

dilihat dalam konteks ayat-ayat AlQur'an sendiri.⁷² Seperti misalnya arti dalam surat QS Ali Imran [3] : 43 :

"Ini adalah sebagian berita (naba",) yang telah kami wahyukan kepadamu. Engkau tidak berada di antara mereka tatkala melemparkan pena mereka (untuk menentukan) siapa diantaranya yang akan memelihara Maryam, begitupula engkau tidak berada di antara mereka ketika bertengkar satu sama lain."(QS Ali Imran [3] : 43).

Pembicaraan tentang terma nabi *an-nabī, prophet* dan kenabian *an-nubuwwah, prophecy/prophethood* tidak terlepas dari terminologi rasul *ar-rasul, apostol* dan kerasulan *ar-risālah, apostolo*). Banyak yang menyamakan antara keduanya dan dengan demikian dapat dipakai secara bergantian, namun tidak sedikit pula yang melakukan pembedaan. Namun secara umum, nabi dan rasul adalah manusia yang dipilih Allah SWT untuk menerima dan menyampaikan wahyu Allah.⁷³

Menurut Murtadha Mutahhari, nabi adalah seorang manusia yang bertindak sebagai penerima wahyu dan kemudian menyampai-kan pesan-pesan Tuhan/wahyu kepada umat manusia. Nabi adalah manusia pilihan yang memenuhi prasyarat untuk menerima pesan-pesan tersebut dari alam gaib.⁷⁴ Pengutusan para nabi atau rasul oleh Tuhan merupakan adanya garis perbedaan antara Tuhan dan makhluk. Dalam hal tersebut, Hammudah Abdalati menyatakan tujuan kenabian adalah menunjukkan apa

⁷² M. Dawam Rahardjo, "*Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*", (Jakarta: Paramadina, 2002), 303.

⁷³ Taufik Abdullah, "*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*", (Jakarta : PT. Ichtiar Van Houve, 2000), 14.

⁷⁴ Murta dha Muthahhari, "*Falsafah Kenabian*", (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), 9.

yang harus atau yang dapat diketahui manusia dan mengajar apa yang tidak atau belum diketahui dan dimengerti.⁷⁵

B. Kajian Kenabian Dalam Pandangan Filsafat Islam

Al-Qur'an penuh dengan cerita nabi, dan Muhammad adalah nabi terakhir. Gagasan *nubuat* tidak mengherankan banyak dibahas di filsafat Islam. Kriteria *nubuatan* lebih merupakan masalah untuk teologi, tetapi sifat *nubuatan* adalah filosofis dan berhubungan antara filsafat dan *nubuatan*. Mereka dianggap menjadi sangat dekat. Dalam tradisi Peripatetik, catatan agama tradisional dari nabi sebagai seseorang yang dipilih oleh Tuhan perlu dimurnikan untuk menyertakan detail yang harus dimiliki nabi tersebut orang yang akan dipilih. Nabi berhubungan dengan intelek aktif, dan kreatif berpikir, karena dia memiliki jenis pikiran yang benar dan asuhan untuk terhubung dengannya.⁷⁶

Pengingkaran terhadap wahyu dari agama Islam sudah timbul sejak masa Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak mengakui Nabi Muhammad mendapat wahyu dari langit dan mereka mengingkari kenabian Nabi Muhammad, dan hal ini berlangsung terus seiring dengan perkembangan umat Islam dengan pengaruh tradisi budaya masyarakat plural masa itu.⁷⁷

Tokoh-tokoh filsafat yang paling penting dalam sejarah Islam, yang telah membahas problem kenabian ini, dan telah mendasarkannya pada sifat kognitif jiwa

⁷⁵ Hammudah Abdalati, "*Islam Dalam Sorotan terj Anshari Thayib*", (Surabaya : Bina Ilmu,1981),32.

⁷⁶ Peter S. Groff, "*Islamic Philosophy A-Z* ", (Edinburgh: Edinburgh University Press 2007), 300.

⁷⁷ Imam Kanafi, "*Filsafat Islam, Pendekatan Tema dan Konteks*" (Pekalongan : PT NEM 2019)Cet. I, 73.

manusia adalah Al-Farabi dan Ibnu Sina. Tetapi, kedua tokoh ini menunjukkan perbedaan-perbedaan tertentu dalam pembahasan mereka mengenai akal. Filsafat kenabian merupakan pemikiran atau pengetahuan yang membicarakan tentang hakikat Nabi dan kedudukannya dibandingkan dengan manusia lainnya, terutama filosof. Maka filsafat kenabian dapat diartikan sebagai suatu kajian tentang tema kenabian yang menguraikan masalah kenabian dari urgensi kenabian itu sendiri, baik dalam hal peran historis mau pun tujuan adanya para Nabi, karakter Nabi, mukjizat yang dimiliki para Nabi, serta hal lain yang berkaitan tentang kenabian secara mendalam dan bersifat universal.

Menurut Ibnu Sina, Nabi berada pada puncak keunggulan yang tertinggi dalam lingkungan pada bentuk material. Karena yang unggul berdiri di atas yang rendah serta menguasainya, maka Nabi berdiri di atas semua jenis wujud yang diunggulinya dan menguasainya. Sementara menurut Al Ghazali, dalam buku *Al-Munqidzu minad-Dlalal* Al-Ghazali menulis bahwa kenabian adalah perkara yang dapat diakui menurut riwayat, dan dapat diterima menurut pertimbangan pikiran. Dari tulisan tersebut terlihat bahwa pemikiran Al-Ghazali senada dengan Al-farabi mengenai gejala kejiwaan. Bahwa melalui tidur ketika bermimpi, bisa jadi dalam mimpi tersebut dapat melihat rahasia yang akan terjadi, baik dengan jelas mau pun dengan perumpamaan.⁷⁸

Pada level intelektual, ada keidentikan antara nabi, filosof dan *mistikus*. Hanya saja nabi dibedakan dari yang lainnya, karena memiliki kemampuan imajinatif yang kuat. Kemampuan imajinasi kenabian inilah yang menjadi dasar penjelasan para

⁷⁸ Hamzah Ya'qub, "*Filsafat Agama Titik Temu Akal Dengan Wahyu*", (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya 1992), 141.

filosof muslim mengenai psikologis dari wahyu. Bagi kaum filosof, imajinatif menyuguhkan suatu kebenaran dalam bentuk citra-citra bermakna yang khusus dan mode-mode verbal, kebenaran sederhana yang universal, serta yang ditangkap oleh akal para nabi.⁷⁹

Dalam hal manusia biasa penarikan diri jiwa itu hanya terjadi dalam mimpi, maka dalam hal manusia-manusia langka yang hanya sedikit jumlahnya, yang dikaruniai jiwa yang murni, dan imajinasi yang kuat, hal itu dapat terjadi dalam keadaan jaga. Dalam hal ini, Al Farabi menulis Manakala kemampuan imajinatif sangat kuat dan sempurna dalam diri seseorang baik sensasi yang berasal dari dunia eksternal atau pelayanannya pada jiwa rasional, tidak menguasainya pada tingkat mampu mengikat sepenuhnya-sebaliknya, meski pun diikat, ia memiliki kekuatan yang sangat besar yang memungkinkannya untuk menjalankan fungsinya. Kondisi dengan segala keterikatannya dalam kehidupan ketika bangun adalah seperti kondisi ketika mereka terbebas dalam tidur. Keadaan semacam itu jiwa imajinatif memfigurkan *ma'qul-ma'qul* yang dikaruniakan kepadanya oleh akal aktif. Citra figuratif ini mengesankan diri mereka pada kemampuan perseptual.⁸⁰

Muthahhari mendefinisikan Nabi sebagai seseorang yang memperoleh wahyu dari Allah melalui berbagai cara. Misalnya melalui mimpi atau perantara seperti malaikat. Kemudian, dalam hati seorang Nabi merasakan adanya perintah yang datang dari Allah untuk membimbing umat manusia.⁸¹

⁷⁹ Fazlur Rahman, "*Kontroversi Kenabian Dalam Islam Antara Filsafat dan Ortodoksi*" (Bandung: Mizan, 2003), 56.

⁸⁰ *Ibid* 30.

⁸¹ Khoiriyah, Q. "*Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*", (Skripsi IAIN

Bagi Muthahhari, wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada para Nabi merupakan perantara antara Tuhan dan manusia yang terpilih, karena pada saat itu manusia belum sampai kepada fase pengetahuan dan belum memiliki literatur yang cukup untuk dikonsumsi oleh manusia, sehingga belum ada manusia yang ahli dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya untuk mampu melakukan perintah-perintah Tuhan kecuali Nabi. Selain itu, tugas Nabi menurut Muthahhari yakni menyerukan perintah Tuhan untuk dilakukan oleh manusia membangkitkan semangat ke arah pembaharuan, dan mengorganisir segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia, serta menyerukan mereka untuk beriman kepada Tuhan dan segala kekuasaannya. Di antaranya pembaharuan, kedamaian, kasih sayang, kejujuran, kebenaran, dan perbuatan baik lainnya.⁸²

Menurut Muthahhari, tujuan utama para Nabi adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, Muthahhari menjelaskan bahwa menegakkan keadilan juga merupakan tujuan utama dari misi kenabian. Selanjutnya, pandangan Muthahhari tentang kenabian terangkum dalam pemikirannya tentang tauhid teoritis dan tauhid praktis. Dengan mengajak manusia kepada Allah, mengenal-Nya dan mendekati diri kepada-Nya, manusia akan menemukan tauhid teoritis dan tauhid praktis pribadi. Tetapi membela keadilan dalam masyarakat berarti membangun *monopolistisisme* praktis yang bersifat sosial.⁸³

Beengkulu, 2016), 57.

⁸² Zulaicha, E, “Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran. Al-Bayan”, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol 1 No 2, (2016). 149–164.

⁸³ Farhan Nurilaaahii “Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari”, *Jurnal Riset Agama* Volume 2, No 3 (Desember 2022) 10.

BAB IV

KONSEP KENABIAN SERTA ANALISIS KOMPARASI TENTANG KONSEP KENABIAN AL-FARABI DAN AR-RAZI

A. Pandangan Al-Farabi dan Ar-Razi Tentang Konsep Kenabian

Pandangan Al-Farabi perihal kenabian erat kaitannya menggunakan para filosof, sebab keduanya mampu berkomunikasi dengan akal, pada hal ini Al-Farabi berkata bahwa akal adalah malaikat jibril, pada kaitannya menggunakan akal fa'al bisa mendapatkan segala kebenaran dalam bentuk wahyu dari logika kesepuluh itu, filosof bisa berkomunikasi menggunakan ilahi dengan memakai akal mustafad, logika yang sudah terlatih serta memiliki daya tangkap yang baik, sehingga bisa menangkap hal-hal yang tak berbentuk dari indra kesepuluh.

Sementara itu, Al-Razi sangat menolak gagasan bahwa nabi diutus buat membantu ketertiban insan. karena baginya logika merupakan pemberian yang kuasa yang terbesar bagi insan, akal manusia bisa mengetahui segalanya, bahkan tuhan. Al-Razi berpikiran jika nabi tidak berhak menghakimi bila dirinya merupakan orang yang mempunyai kelebihan spesial yang telah tuhan karuniakan untuk dirinya, karena semua orang itu sama serta ilahi memberikan kecerdasan yang sama lewat nalar yang dianugerahkan pada insan. tentang dasar kenabian.

1. Kenabian dalam pandangan Al-Farabi

Dalam suasana penuh perdebatan tentang kenabian muncullah al-Farabi, ia merasa bahwa dirinya harus mengambil bagian, apalagi ia hidup semasa dengan Ibnu ar-Rawandi dan Abu Bakar ar-Razi. Sebagai hasil penggabungannya dengan filsafat

yang merupakan kegiatan utama bagi filosof-filosof Islam, maka al-Farabi adalah merupakan orang pertama yang membahas tentang kenabian secara lengkap sehingga penambahan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian al-Farabi yang merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan lapangan-lapangan akhlak pada waktu membicarakan negeri utama dari al-Farabi kita melihat bahwa manusia dapat berhubungan dengan *al-aql al-fa'āl*, meskipun terbatas hanya pada orang tertentu.⁸⁴

Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan dua jalan, yaitu jalan fikiran dan jalan imajinasi penghayalan, atau dengan perkataan lain melalui renungan fikiran dan inspirasi *ilham*. Sudah barang tentu tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan *aql alfa'āl*. Melainkan hanya orang yang mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding-dinding alam gaib dan dapat mencapai alam cahaya. Dengan melalui renungan-renungan fikiran yang banyak, seorang hakim yang bijaksana dapat mengalahkan hubungan tersebut dan orang semacam inilah yang bisa disertai oleh al-Farabi untuk mengurus negeri utama yang dikonsepsikannya itu, Akan tetapi di samping melalui pemikiran hubungan dengan *aql alfa'āl* bisa terjadi dengan jalan imajinasi, dan keadaan ini berlaku bagi nabi-nabi. Semua ilham dan wahyu yang disampaikan kepada kita merupakan salah satu bekas dan pengaruh imajinasi tersebut.⁸⁵

Hakikat kenabian dan hakikat filosofis, sama-sama sebagai satu dari sekian konklusi wahyu dan sebagai satu dari sekian pengaruh pancaran ilahi kepada manusia melalui jalur imajinasi atau analisa. Hanya saja al-Farabi membedakan antara seorang

⁸⁴ Fareed, "Memaknai Kenabian Bersama Al Farabi", <http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses tanggal 31 Maret 2011.

⁸⁵ *Ibid*

nabi dengan seorang filosof dalam bukunya *Aro' ahl al Madinah al-Fadlilah* dilihat dari segi saran-sarana yang dipergunakan untuk mencapai pengetahuan, maka di tempat lain ia menetapkan bahwa nabi—seperti filosof—dimungkinkan mikraj ke alam-alam atas dengan perantara akal. Karena ia memiliki potensi fikiran yang suci yang dimungkinkan untuk naik ke alam cahaya dimana ia menerima perintah-perintah Tuhan, sebab nabi mencapai wahyu tidak hanya melalui jalur imajinasi semata, tapi juga dengan potensi akal yang besar yang ada pada dirinya.⁸⁶

Dasar setiap agama langit adalah wahyu dan inspirasi. Seorang Nabi adalah seorang yang di anugerahi kesempatan untuk dapat langsung berhubungan dengan Tuhan dan di beri kemampuan untuk menyatakan kehendaknya. Adalah sangat perlu bagi filosof-filosof muslim memberikan penghormatan kepada kenabian, merujuk rasonalitas dengan tradisionalisme, dan mewarnai bahasa-bahasa bumi dengan firman Tuhan. Hal ini telah di upayakan oleh al Farabi. Teorinya tentang kenabian dapatlah dianggap sebagai usaha yang paling berarti dalam merujuk agama dan filsafat.

Jika nabi mampu untuk berhubungan dengan akal *faal* melalui perantara penalaran dan analisa, maka kenabian menjadi bentuk pengetahuan yang juga bisa dicapai oleh manusia. Karena dengan pengaruhi akal *faal* kita mengkaji, berfikir dan mempersepsi realitas-realitas yang umum. Tetapi dengan graduasi pengaruh akal *faal* di dalam diri kita, maka tingkatan kita berbeda-beda yang satu melebihi yang lain. Kenabian bersifat pembawaan *fitri* bukan merupakan hasil pencarian *muktasabah*. Semua usaha yang ada pada pencarian *asab*, semakin menambah nabi menjadi

⁸⁶ Ibrahim Madkour, "*Filsafat Islam Metode dan Penerapan*", (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 131.

sempurna dan meningkat. Jika seseorang bisa meraih hubungan dengan alam atas, maka sempurna lah di atas tangannya segala mu'jizat dan karomah sebagai kelebihan yang menyalahi kebiasaan. Persoalan ini, walaupun rahasianya tidak diketahui, bisa diketahui melalui jalur psikologis-spiritual.⁸⁷

Al Farabi melakukan penafsiran yang berbeda, ia mengakui keabsahan keajaiban, karena hal itu merupakan alat untuk membuktikan kenabian. Ia berpendapat meskipun keajaiban bersifat alami, tidak bertentangan dengan hukum alam. Karena sumber hukum ini terdapat pada lingkungan dan intelegensi yang mengatur dunia bumi dan ketika kita berhubungan dengan dunia itu, maka kejadian-kejadian yang tak biasa akan terjadi pada kebanyakan orang.⁸⁸

Kontradiksi itu ialah pertentangan bahwa penafsiran wahyu dan ilham secara psikologis bertentangan dengan banyak nash yang tetap. Pernah terjadi bahwa malaikat Jibril turun kepada Rasulullah saw untuk sebagian orang arab, atau beliau mendengar suara laksana gemercing suara bel, disamping banyak hadist lain yang berhubungan dengan wahyu dan cara-cara datangnya. Kami tidak beranggapan bahwa hadits tersebut tidak diketahui oleh al-Farabi. Namun al-Farabi sibuk bergelut dengan masalah lain, al-Farabi berusaha secara primer dan secara esensial untuk menetapkan bahwa wahyu adalah perkara yang mungkin dan tidak keluar dari prinsip-prinsip ilmiah yang diakui. Sehingga hubungan ruhani dengan jasmani yang dijauhi oleh golongan lain bisa diterima.

⁸⁷ *Ibid* 135.

⁸⁸.[https://www.academia.edu/8548878/Pemikiran_Al_Farabi_Tentang_Kenabian_Dan Politik](https://www.academia.edu/8548878/Pemikiran_Al_Farabi_Tentang_Kenabian_Dan_Politik).

Al-Farabi tidak melihat suatu keharusan untuk membela prinsip kenabian dari prinsip itu sendiri, dengan cara menjelaskan terpisah dari manapun atau tempat tertentu. Tidak sulit bagi al-Farabi untuk mengeksplanisasikan teks-teks agama yang bertentangan dengan pandangan-pandangannya. Karena al-Farabi telah melakukan eksplanasi tidak hanya sekali, sehingga ia bisa menerima adanya *lauh* dan *qolam*, hal itu ia tafsirkan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan teori-teori astronomi dan metafisika yang dipegangnya.⁸⁹

2. Kenabian dalam Pandangan Ar-Razi

Menurut Abdul Latif Al-'Abd bahwa tuduhan pada Al-Razi tidak mempercayai kenabian didasarkan pada buku *Makhariq al-Anbiya'*, yang sering dibaca dalam pengajian-pengajian kaum zindiq, terutama Qaramithah. Bagian dari buku ini terdapat dalam *buku A'lam al-Nubuwwah* karya Abu Hatim ar-Razi, yang tak pernah ditemukan. Oleh karena itu, kebenarannya diragukan. Andaikan buku yang dimaksud itu ada, tentu saja tidak bertentangan dengan buku-buku Al-Razi sendiri seperti *al-Thibb al-Ruhani* dan *al-Sirah al-Falsafiyah*. Al-Razi mengkritik anggapan untuk keteraturan kehidupan manusia. Tak heran jika pendapatnya begitu kontroversial.⁹⁰

Pandangannya yang mengkultuskan kemampuan akal, menjadikannya tidak percaya terhadap wahyu dan adanya nabi, sebagaimana yang diutarakan melalui bukunya *Naqd al-Adyan au fi al-Nubuwwah* (Kritik terhadap Kenabian). Menurutnya para nabi tidak berhak untuk mengkalim dirinya sebagai orang yang memiliki keistimewaan khusus, baik pikiran maupun rohani. Sebab, semua manusia adalah sama.

⁸⁹ Ibrahim Madkour, "*Filsafat Islam Metode dan Penerapan*", Cet.2, (Jakarta : Rajawali 1991), 87.

⁹⁰ Abu Bakar Al-Razi "*Makhariq al-Anbiya'*", (Bairut: Dar al-Syuruq, cetak ulang 1967), 138.

Baginya penerimaan ajaran-ajaran yang dibawa para nabi, tak lebih dari sekedar tradisi dan akibat dari kekuasaan yang dimiliki para pemuka agama atau karena terpengaruh oleh berbagai upacara keagamaan yang menarik perhatian orang yang taraf pemikirannya masih sederhana.⁹¹

Sekurang-kurangnya, ada tiga alasan yang dikemukakan Al-razi, kenapa ia menolak kenabian, antara lain:

1. Akal sudah mencukupi untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, bermanfaat dan tidak, dan dapat mengatur dirinya dan mengetahui Tuhan.
2. Tidak ada keistimewaan bagi seseorang untuk mengatur dan membimbing orang lain karena setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama. Perbedaan manusia bukan karena pembawaan alamiah. Akan tetapi, karena pengembangan dan pendidikan masing-masing manusia.
3. Ajaran yang dibawa para nabi saling bertentangan. Mereka (pemeluk agama) menjunjung tinggi ajaran nabinya masing-masing, sehingga terjebak dalam kefanatikan dan menolak ajaran nabi yang lain. Pada akhirnya menimbulkan pertentangan, bahkan pembunuhan yang berakibat pada kesengsaraan manusia. Namun, pertentangan itu tidak akan ada kalau mereka berbicara atas nama Allah.⁹²

Menurut Ibrahim Madkour, baik terpengaruh atau tidak dengan faktor-faktor asing, atau hanya merupakan pandangan pribadinya, Ar-Razi dengan jelas menegaskan

⁹¹ Ubaidillah Anshari “*Polemik Teori Kenabian Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi Dan Abubakar Al-Razi)*” *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 1, (2023), 2.

⁹² Ahmad Zainuri Hamdi, “*Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Gerbang Filsafat Barat*” (Yogyakarta : Pustaka Sastra LKiS., 2004), 63.

bahwa para nabi tidak berhak mengklaim mereka memiliki keistimewaan khusus, baik rasional maupun spiritual, karena semua manusia sama. Adapun mukjizat kenabian adalah bagian dari mitos keagamaan atau rayuan yang dimaksudkan untuk menipu. Karena ajaran agama, menurut Ar-Razi, saling kontradiksi karena satu sama lain saling menghancurkan, dan tidak sesuai dengan statemen yang mengatakan ada realitas permanen. Hal ini dikarenakan setiap nabi membatalkan risalah pendahulunya tetapi menyerukan apa yang dibawanya adalah kebenaran, bahkan tidak ada kebenaran lain, yang pada akhirnya manusia menjadi bingung tentang pimpinan dan yang dipimpin, panutan dan yang dianut.⁹³

Dalam hal ini, Ibn Abi Usaibi'ah, seorang penulis sejarah kedokteran sekaligus seorang dokter, menganggap risalah *Makhariq al-Anbiya'* sebagai tulisan Al-Razi, yang kemungkinan ditulis lawan-lawannya, kemudian dinisbahkan kepada Al-Razi untuk menjelek-jelekkannya. Padahal Al-Razi jauh dari sifat seperti itu, karena dalam kitab-kitabnya yang lain terdapat pengakuannya tentang adanya Hari Akhirat dan Khaliq Yang Maha Bijaksana. Selain itu, dalam karya lainnya yang berjudul *Sirr al-Asrar dan Bar'u al-Sa'ah*, Al-Razi mengatakan bahwa “Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada ciptaannya yang terbaik, Nabi Muhammad saw. dan keluarganya”.

Ungkapan lainnya, “Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayyid kita, kekasih kita, dan penolong kita di Hari Kiamat, yaitu Muhammad, mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepadanya”. Ia mewajibkan untuk memuliakan para nabi, sebab mereka adalah manusia pilihan yang memiliki pribadi

⁹³ Ibrahim Madkour “*Filsafat Islam*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 115-116.

mulia. Beberapa catatan ini menunjukkan bahwa Al-Razi benar-benar seorang filsuf muslim.⁹⁴

Jika begitu, maka tuduhan-tuduhan terhadapnya itu sengaja didengungkan oleh lawan-lawannya yang tidak senang dengan popularitas yang dicapai Al-Razi.

B. Analisis Komparasi Konsep Kenabian Al-Farabi Dan Ar-Razi

Al-Farabi ialah salah satu filsuf muslim yang mangulas tentang kenabian. Dalam hal akal serta wahyu adalah hal yang sangat berhubungan dengan kenabian.

Bagi Al-Farabi wahyu kenabian dapat di dapat pada waktu terjaga maupun waktu tidur. Berbeda halnya dengan Abu Bakar Al-Razi yang tidak mempercayai wahyu. Abu Bakar Al-Razi lebih memakai akalnya daripada harus yakin kepada wahyu. Sebab dia salah satu filsuf yang menolak teori kenabian secara universal, Al-Farabi serta Al-Razi mangulas tentang kenabian meski arah pemikirannya sangat bertolak belakang antara keduanya. Penjelasan kenabian bagi Al-Farabi lebih menghubungkan antara akal dengan energi imajinasi yang diperolehnya dari akal *fa'al*. Filsafat kenabian Al-Farabi sangat erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk melakukan komunikasi dengan akal *fa'al*. Berbeda halnya dengan Al-Razi, dia tidak mempercayai dengan terdapatnya kenabian.⁹⁵

Al-Razi berpikiran kalau nabi tidak berhak menghakimi kalau dirinya merupakan orang yang mempunyai kelebihan spesial yang sudah Tuhan karuniakan buat dirinya, sebab seluruh orang itu sama serta Tuhan memberikan kecerdasan yang

⁹⁴ Amroeni Drajat, "*Filsafat Islam Buat yang pengen tahu*" (Jakarta: Erlangga, 2004) 25.

⁹⁵ Ubaidillah Anshari "*Polemik Teori Kenabian Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi Dan Abubakar Al-Razi)*" *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 1 (2023), 6.

sama lewat akal yang dianugerahkan kepada manusia. Mengenai dasar kenabian. Secara literatur Al-Farabi dan Al-Razi mempercayai bahwa asal kebenaran itu datang dari satu titik yaitu akal aktif *akal fa'al*. Hanya saja tentang dasar kenabian Al-Farabi dan Al-Razi tidak berpandangan yang sama.. Al-Farabi menduga bahwa nabi dan filosof memperoleh kebenaran melalui akal aktif, walaupun cara memperolehnya tidak sinkron. Dan pula Al-Farabi mendasarkan pemikiran mengenai kenabian dengan mempercayai wahyu, lantaran wahyu datang dari akal aktif dan Al-Farabi mendasarkan kebenaran dalam akal aktif.⁹⁶

Sedangkan pemikiran Al-Razi tidak sejalan dengan pemikiran Al-Farabi. Al-Razi menyangkal bahwa tatanan kehidupan manusia membutuhkan seorang nabi. Al-Razi tidak percaya pada kenabian secara umum karena Allah telah menciptakan akal bagi manusia dan untuk alasan ini manusia dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dan dengan akal inilah mengapa manusia dapat memikirkan apa saja, termasuk Tuhannya. Bertentangan dengan pemikiran Al-Farabi, Al-Razi berpendapat bahwa jika ada seorang nabi, maka seorang nabi akan menimbulkan konflik antar manusia karena setiap kelompok orang yang telah diberi peran nabi akan secara khusus beranggapan bahwa kebenaran ada di antara mereka dan kelompok lain salah.

Untuk dapat melihat secara gamblang bagaimana komparasi atau perbandingan antara pemikiran Al-Farabi dan Al-Razi tentang Kenabian ini maka akan penulis paparkan tabel perbandingan pemikiran keduanya, sebagai berikut:

⁹⁶ *Ibid* 7.

Al-Farabi	Ar-Razi
<p>1. Al-Farabi merupakan salah satu filsuf muslim yang membahas tentang kenabian. Dalam hal ini mengenai akal dan wahyu merupakan hal yang sangat berhubungan dengan kenabian. Menurut Al-Farabi wahyu (ilham) kenabian bisa didapat pada saat waktu jaga ataupun waktu tidur.</p> <p>2. Al-Farabi menganggap bahwa nabi dan filosof memperoleh kebenaran melalui akal aktif, walaupun cara memperolehnya berbeda. Dan juga Al-Farabi mendasarkan pemikiran tentang kenabian dengan mempercayai wahyu, karena wahyu datang dari akal aktif dan Al-Farabi mendasarkan kebenaran pada akal aktif.</p> <p>3. Al-Farabi jelas mempercayai adanya mukjizat, karena ia sangat mempercayai</p>	<p>1. Ar-Razi juga salah satu filsuf muslim yang membahas tentang kenabian. Hanya saja Al-Razi tidak mempercayai wahyu. Al-Razi lebih menggunakan akalnyanya daripada harus percaya kepada wahyu. Karena ia salah satu filsuf yang menolak teori kenabian secara umum..</p> <p>2. Al-Razi menyanggah bahwa untuk keteraturan hidup manusia memerlukan nabi. Al-Razi tidak mempercayai kenabian secara umum, karena Allah sudah menciptakan akal untuk manusia dan dengan akal itulah manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sertadengan akal itulah manusia bisa berfikir apa saja termasuk berfikir tentang Tuhannya.</p> <p>3. Al-Razi lebih kepada menyepelkan kemukjizatan para nabi, menurut Al-</p>

<p>adanya wahyu dan kenabian. Menurutnya mukjizat sama sekali tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena datang dari akal fa'al dan akal fa'al jugalah yang mengatur kehidupan di dunia ini.</p>	<p>Razi mukjizat itu hanya mitos dengan tujuan untuk menyesatkan umat. Tuhan tidak mungkin menciptakan sesuatu (nabi) kalau untuk menciptakan mudharat bagi manusia. ia juga menolak kemukjizatan Al-Quran, karena bisa saja ada orang yang menulis dengan bahasa yang lebih indah dari Al-Quran.</p>
---	---

Abdurrahman Badawi memberikan ilustrasi mengenai Al-Razi sebagai berikut: “ia cenderung mengikuti aliran pemikiran liberal, bebas dari segala pengaruh taqlid atau penyakit. Ia menjunjung tinggi hak-hak akal dan otoritasnya yang tidak dapat dibatasi oleh apapun. Ia mengarah pada garis pencerahan yang sangat mirip dengan gerakan pencerahan kaum Shopis Yunani, dan khususnya gerakan pencerahan di abad modern, abad XVIII. Ia menyerukan agar kecernderungan humanisme murni yang dibaurkan dengan semangat *paganistik liberal* direalisasikan.⁹⁷

Tentang dasar kenabian. Secara literatur Al-Farabi dan Al-Razi mempercayai bahwa sumber kebenaran itu datang dari satu titik yaitu akal aktif *akal fa'al*. Hanya saja mengenai dasar kenabian Al-Farabi dan Al-Razi mereka berbeda pandangan.

⁹⁷ M.Faisol Fatawi *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, EDISI, Cet. 1 ; Penerbitan, (Yogyakarta : LKiS, 2007),125.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa hal yang penting yang telah dipaparkan dan telah dijelaskan tersebut, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah :

1. Konsep kenabian Al-Farabi dan Ar-Razi. Pandangan Al-Farabi tentang kenabian erat kaitannya dengan para filosof, karena keduanya mampu berkomunikasi dengan akal, dalam hal ini Al-Farabi mengatakan bahwa akal adalah malaikat jibril, dalam kaitannya dengan akal *fa'al* dapat menerima segala kebenaran dalam bentuk wahyu dari akal kesepuluh itu, filosof mampu berkomunikasi dengan tuhan dengan menggunakan akal mustafad, akal yang telah terlatih dan memiliki daya tangkap yang baik, sehingga dapat menangkap hal-hal yang abstrak dari indra kesepuluh. Sementara Itu, Al-Razi sangat menolak gagasan bahwa nabi diutus untuk membantu ketertiban manusia. Karena baginya akal adalah anugerah tuhan yang terbesar bagi manusia, akal manusia bisa mengetahui segalanya, bahkan tuhannya. Al-Razi berpikiran kalau nabi tidak berhak menghakimi kalau dirinya merupakan orang yang mempunyai kelebihan spesial yang sudah tuhan karuniakan buat dirinya, sebab seluruh orang itu sama serta tuhan memberikan kecerdasan yang sama lewat akal yang dianugerahkan kepada manusia. Mengenai dasar kenabian.
2. Analisis Kenabian dalam Pandangan Al-Farabi dan Al-Razi. Mereka adalah dua filosof muslim terkemuka yang membahas tentang kenabian, namun pemikiran

mereka saling bertentangan. Perbedaannya, menurut Al-Farabi, manusia dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh melalui dua cara, yaitu penalaran atau refleksi pikiran. (Imajinasi/Ilham) cara pertama bisa dilakukan oleh individu yang bisa menembus alam materi untuk mendapatkan cahaya tuhan. selama ini, yang kedua hanya bisa dilakukan oleh nabi. Sementara itu, Al-Razi meyakini bahwa suatu bentuk penolakan terhadap teori kenabian, karena tuhan memberi akal, dengan akal manusia ia dapat berpikir melampaui dan juga dapat memikirkan dirinya sendiri dan tuhannya.

B. Saran

Memperhatikan sumbangsi pemikiran yang telah di lontarkan Al-Farabi dan Ar-Razi mengenai konsep kenabian, maka di sini telah di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Selaku manusia yang berfikir dan mempelajari keilmuan dalam dunia Islam. Mari kita merumuskan kembali pemikiran yang di anggap mutlaq dalam Islam agar menjadi penting di tengah kuatnya tuntutan, agar ilmu yang dibangun dalam Islam. Selain berpijak pada pandangan dunia Islam, juga memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.
2. Alangkah baiknya tidak merasa paling benar dalam menentukan sesuatu dan menjauhkan diri dari sifat *egoisme* agar bisa membentuk dan memberikan kontribusi berharga dalam upaya pembangunan ilmu yang integralistik, yang dapat membangun kembali khazanah keilmuan dalam dunia Islam dan dapat

menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan keimuan di zaman yang terus berkembang.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan konsep kenabian dalam pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi sehingga menimbulkan lahirnya pemikiran-pemikiran baru terhadap ruang lingkup akademik maupun efektivitas proses pembelajaran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Abdul Halim Mahmud, “*Manahij al-Mufassirin*”, Dar al-Kitab al-Misri, Mesir, 1978.
- Abdul Qadir Djaelani, “*Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*”, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995.
- Abu Bakar Al-Razi “*Makhariq al-Anbiya*”, Bairut: Dar al-Syuruq, cetak ulang 1967.
- Abu Hasan al-Mawardi, “*al-ahkam al-Sultaniyyah*”, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-“ilmiyyah, 1999.
- Ahmad Daudy, “*Kuliah Filsafat Islam*”, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Ahmad Hanafi, “*Pengantar Filsafat Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ahmad Zainuri Hamdi, “*Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Gerbang Filsafat Barat*” Yogyakarta : Pustaka Sastra LKiS., 2004.
- Amroeni Drajat, “*Filsafat Islam Buat yang pengen tahu*” Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1952, *Al-Islam Jilid I*, Yogyakarta, Bulan Bintang, 1952.
- Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama,” : *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol 1, No. 2, 2016.
- Deborah L. Black, “*Al-Farabi, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*” I, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, Cet. I, 1424 H/2003 M.
- Dedi Supriyadi, *Pengantar filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Dedi Supriyadi, *Pengantar filsafat Islam. Cetakan 1*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama RI, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, Jakarta : Depag, 1987-1988.
- Derek E. Hines, *The Influence of Plato and Aristotle on Alfarabi*, Departmental Honors :Government Department, 2008.
- Fakhruddin al-Razy, “*al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*”, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2003.

- Fareed, “*Memaknai Kenabian Bersama Al Farabi*”, <http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses tanggal 31 Maret 2011.
- Farhan Nurilaahii “*Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari*”, *Jurnal Riset Agama* Volume 2, No 3 Desember 2022.
- Farjullah Abdul bari, “*al-nubuwwah baina al-immn wa al-inkr*”, Kairo: Daral-Aaafaq al-‘Arabiyyah, 2006.
- Fazlur Rahman, “*Kontroversi Kenabian Dalam Islam Antara Filsafat dan Ortodoksi*” Bandung : Mizan, 2003.
- Felix N. Nwahaghi, “*Priesthood and Prophecy in Judeo-Christian Religion*,” *Journal of Dharma* vol 15, 1990.
- H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, “*Shorter Encyclopedia of Islam*”, Leiden : E.J. Brill, 1974.
- Haerudin, Teori Kenabian Al-Farabi, website: <http://journal.unhas.ac.id/index.php, www.google.com> 7 Agustus 2019.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, “*world view islam*”, Ponorogo;Darussalam Press;2018.
- Hamid Fahmy, *World View Islam* 73.
- Hammudah Abdalati, “*Islam Dalam Sorotan terj Anshari Thayib*”, Surabaya : Bina Ilmu,1981.
- Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamzah Ya’qub, “*Filsafat Agama Titik Temu Akal Dengan Wahyu*”, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya 1992.
- Handono, Irene, *Islam Dihujat*, Kudus, Bima Rodheta, 2003.
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hesti Pancawati, *Pemikiran Al-Farabi, Jurnal Aqalina: Jurnal. Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2018.
- Hesti Pancawati, *Pemikiran Al-Farabi, Jurnal Aqalina: Jurnal. Filsafat dan Teologi*

Islam, Vol. 9, No. 1, 2018.

<https://an-nur.ac.id/al-farabi-biografi-karya-dan-pemikirannya>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Zakariya_ar-Razicite_note-2

<https://id.wikishia.net/view/Kenabian>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5537340/cendekiawan-muslim-al-farabi-master-kedua-filsafat-yang-piawai-bermusik>.

https://www.academia.edu/8548878/Pemikiran_Al_Farabi_Tentang_Kenabian_Dan_Politik.

Ibrahim Madkoer, “*Aliran dan Teori Filsafat Islam*”, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Ibrahim Madkoer, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Trj, Yudian Asmin, Jakarta: Bumi Aksara 1995.

Ibrahim Madkour “*Filsafat Islam*”, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Ibrahim Madkour, “*Filsafat Islam Metode dan Penerapan*”, Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Ibrahim Madkour, “*Filsafat Islam Metode dan Penerapan*”, Cet.2, Jakarta : Rajawali 1991.

Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, Diposting Tanggal 20 Maret 2015.

<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses; Tanggal 12 Oktober 2016.

Imam Kanafi, “*Filsafat Islam, Pendekatan Tema dan Konteks*” Pekalongan : PT NEM 2019.

Jacobsen, D.A., Eggen, P. *Methods for Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Khoiriyah, Q. “*Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari*”, Skripsi IAIN Beengkulu, 2016.

Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Agus Setiawan, “*Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah dalam proses Kenabian*”, dalam *Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam*, vol.I, No.I, 2011.
- M. Dawam Rahardjo, “*Ensiklopedi al Qur'an*”, Jakarta : Paramadina, 1997.
- M. Dawam Rahardjo, “*Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*”, Jakarta: Paramadina, 2002.
- M. M. Sharif, *A History of Moeslim Phylosophy*, Low Price Publication, Delhi, 1995.
- M.Faisol Fatawi *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, EDISI, Cet. 1 ; Penerbitan, Yogyakarta : LKiS, 2007.
- Moch Wahyu Ashari, *Pembaharuan Epistemologi Islam Dalam Pandangan Filsafat Modern Studi Atas pemikiran M.Arkoun* Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu, 2023.
- Moh Wahidi, *Negasi Kenabian Abu Bakar Al Razi Kritik Otoritas agama*, Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.
- Moh. Rifa’i, Abdul Aziz, *Pelajaran Ilmu kalam* , Semarang: Wicaksana, 1988.
- Mojtaba M. Lari, *Teologi islam syiah Aqidah alternatif*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Motilal Banarsidass , “*History of civilizations of Central Asia*”, Publ., ISBN 81-208-1596-3, vol. IV.
- Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, “*Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*”, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhsin Labib, “*Para Filosof, Sebelum dan Sesudah Mula Shadra*”, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Muhtadin Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama*, *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 2006.
- Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Murtadha Muthahhari, “*Falsafah Kenabian*”, Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991.

Nurdeng Deuraseh “*Rislatat al-Biruni fi Fihrist Kutub al-Razi: A Comprehensive Bibliography of the Works of Abu Bakr al-Rāzī*”, Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam Vol. 9 No. 1 2008.

Penelitian pustaka *library research* adalah satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data-data kepustakaan. Penelitian pustaka memuat gagasan atau pikiran-pikiran yang didukung oleh data kepustakaan. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Palu: Institu Agama Islam Negeri IAIN Palu, Lembaga Penjaminan Mutu LPM, 2020.

Peter S. Groff, “*Islamic Philosophy A–Z* “, Edinburgh: Edinburgh University Press 2007.

Qasim Nur Sheha Dzulhadi, “*Al-Farabi dan Konsep Kenabian*” , dalam Jurnal Kalimah, vol.12, No.I. 2014.

Qosim Nursheha DzulhadI “*Al-Farabi dan Filsafat Kenabian*” Jurnal kalimah Vol. 12, No. 1, Maret 2014.

QS. Al- mu’minun (23):24,34,69, dan QS. al - Syu’ara’(26):141 -145,176-186

Rahman, Fazlur, 2003, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, Bandung, Mizan 2003.

Seyyed Hossein & Nasir Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Sirajuddin Zar, “*Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam..* Edisi, Ed. 1. Cet. 5, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

Sukisman Purtadi dan Lis Permana, *Analisis Miskonsepsi Konsep Laju dan Keseimbangan Kimia pada Siswa SMA*, Makalah Semnas MIPA, 2007.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Suwarto, *Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syam al-Din Muhammad Ibn , Ali ibnu Ahmad al-Dawudi, “*Tabaqat al-Mufasssirīn*”, Beirut :Dar al-Kutub al-Islamiyah.

- Syarif, Para *Filosof Muslim*, EDISI, Cet. 7, Bandung : Mizan, 1994.
- T. Fahd, "Nubuwwa," dalam Bernard Lewis ed., "*The Encyclopedia of Islam*" , vol. Viii, Leiden, 1995.
- Taufik Abdullah,"*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*", Jakarta : PT. Ichtiar Van Houve, 2000.
- Ubaidillah Anshari "*Polemik Teori Kenabian Perspektif Filosof Muslim Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi Dan Abubakar Al-Razi*" Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Ubaidillah Anshari "*Polemik Teori Kenabian Perspektif Filosof Muslim Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi Dan Abubakar Al-Razi* Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 1 2023.
- Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini : Filsafat Politik Islam*, Cet. II, Bandung : Mizan, 2003.
- Zaprul Khan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*, . EDISI, Ed.1, Cet.1., Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2014
- Zulaiha, E, "*Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran. Al-Bayan*", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1 No 2, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Anand Fadilah
Tempat Tanggal Lahir : Palu 07 Februari 2000
Email : anandfadilah81@gmail.com
NIM : 18.2.06.008
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Alamat : jln Patimura
Status : Belum Menikah
Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 1 Palu
2. SMP : MTsn Model Palu
3. SMA : MAN 2 Kota Palu

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota dev Humas Komunitas Pensil Warna Palu
2. Anggota Majelis Maslakul Huda Lilkhairat
3. Anggota Komunitas Dakwah Pelajar (KDP) MAN 2 Kota Palu
4. Dewan Symvolus Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam